



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PATRIOTISME SEBAGAI MODERATOR HUBUNGAN *IDENTITY FUSION* DENGAN KESEDIAAN BERKORBAN BAGI NEGARA**

*(Patriotism As Moderator Between Identity Fusion And Willingness To Sacrifice For The Country)*

**TESIS**

**DIMAS OKTO DANAMASI**

**0906588095**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI S2 ILMU PSIKOLOGI  
PEMINATAN PSIKOLOGI SOSIAL  
DEPOK  
JULI 2013**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Patriotisme Sebagai Moderator Hubungan *Identity Fusion* dengan  
Kesediaan Berkorban bagi Negara**

***Patriotism as Moderator Between Identity Fusion and Willingness  
to Sacrifice for The Country***

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains  
Peminatan Psikologi Sosial**

**Dimas Okto Danamasi**

**0906588095**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI S2 ILMU PSIKOLOGI  
PEMINATAN PSIKOLOGI SOSIAL  
DEPOK  
JULI 2013**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “Patriotisme Sebagai Moderator Hubungan *Identity Fusion* dengan Kesiediaan Berkorban bagi Negara” adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam karya ini, saya bersedia menerima sanksi apapun dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Depok, Juli 2013

Yang menyatakan,



Dimas Okto Danamasi

0906588095

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dimas Okto Danamasi

NPM : 0906588095

Program Studi : S2 Ilmu Psikologi

Peminatan : Psikologi Sosial

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:


“Patriotisme Sebagai Moderator Hubungan *Identity Fusion* dengan Kesiediaan Berkorban bagi Negara”

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, Juli 2013

Yang Menyatakan,



(Dimas Okto Danamasi)



## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Dimas Okto Danamasi

NPM : 0906588095

Program Studi : S2 Ilmu Psikologi

Peminatan : Psikologi Sosial

Judul Tesis : Patriotisme Sebagai Moderator Hubungan *Identity Fusion* Dengan Kesiediaan Berkorban Bagi Negara

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi S2 Ilmu Psikologi, Peminatan Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

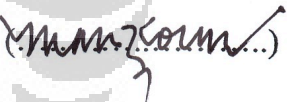
Pembimbing I : Dra. Amarina A. Ariyanto, M.Si., PhD  
NIP. 195303171979022001

()

Pembimbing II : Nurlyta Hafiyah, M.Psi  
NUP. 0808050292

()

Penguji : Prof. Dr. M. Enoch Markum  
NUP. 080903012

()

Penguji : Dra. Sri Fatmawati Mashoedi, M.Si  
NIP. 196104161990032001

()

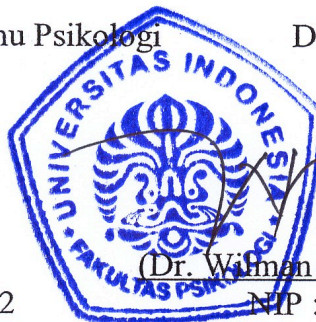
Depok, 15 Juli 2013  
Disahkan Oleh,

Ketua Program Studi S2 Ilmu Psikologi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Harry Susianto, Ph.D.)  
NIP : 196002131987031002





(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org, Psy.)  
NIP : 19490403197603100

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mengizinkan semua yang terjadi hingga hari ini. Atas berkat dan rahmat-Nya, tesis dan perkuliahan ini dapat peneliti selesaikan. Ide penulisan ini berawal dari pertanyaan “sejauh mana orang Indonesia mau berkorban bagi negaranya?” Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi S2 Ilmu Psikologi, Peminatan Psikologi Sosial, Universitas Indonesia. Peneliti menyadari bahwa selama perkuliahan dan penulisan tesis ini, banyak bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak yang sangat mempengaruhi peneliti. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

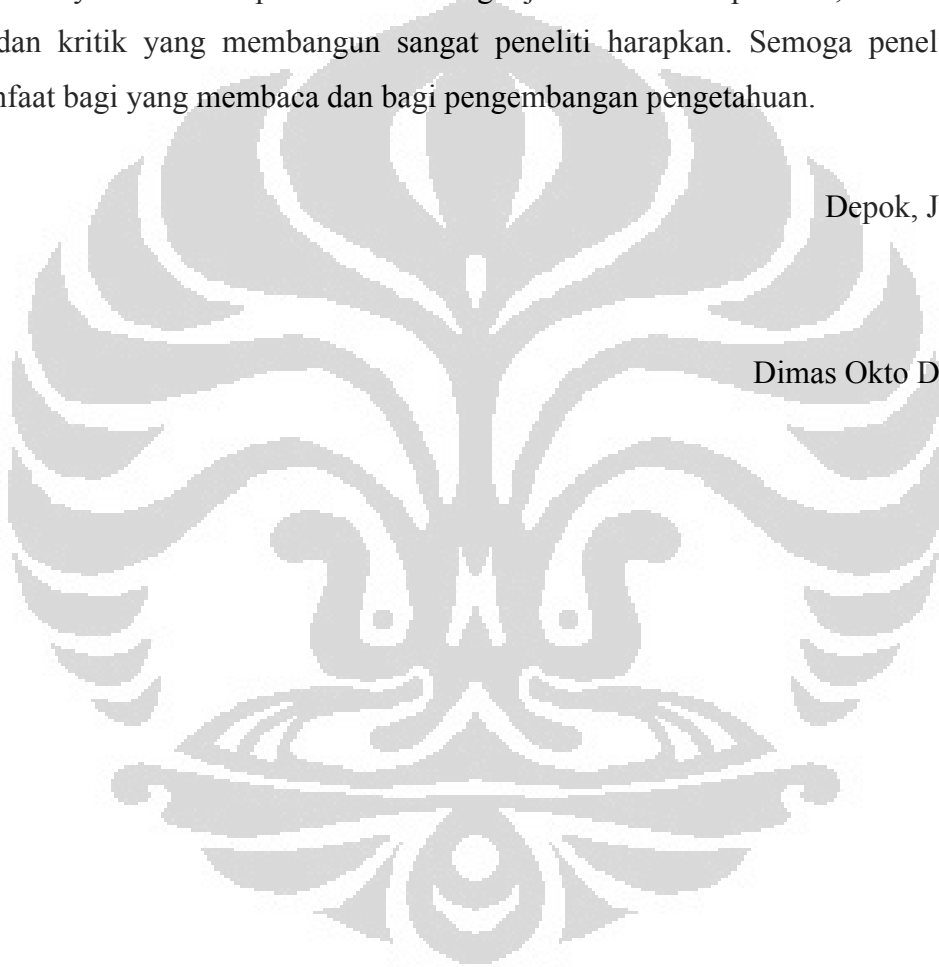
1. Dra Amarina A. Ariyanto, M.Si., PhD dan Nurlyta Hafiyah, M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk berbagi ilmu dan memberikan masukan serta pencerahan selama penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. M. Enoch Markum dan Dra. Sri Fatmawati Mashoedi, M.Si selaku penguji tesis yang telah memberikan kritik dan saran yang berharga untuk menyempurnakan penulisan tesis ini.
3. Harry Susianto, Ph.D. selaku pembimbing akademis, Prof Hamdi Muluk dan Dr. Ichsan Malik yang telah menyediakan waktu untuk berdiskusi dan bertukar pikiran, serta seluruh dosen Program Studi S2 Ilmu Psikologi, Peminatan Psikologi Sosial atas ilmu yang telah diberikan.
4. Idhamsyah Eka Putra, Nurul Arbiyah, Rizka Halida, Ivan Sujana, dan Adi Respati atas bantuan penulisan tesis ini.
5. Dimas Cakra Wiguna, Sahat Pangabean, Haykal Hafizul, Arya Rangga, Qisti, dan Rut Rismanta yang telah mendukung dan menghibur selama penulisan tesis ini.
6. Orang tua peneliti (Titiek Tjahjaningsih dan Djoko Edhi Soetjipto), atas semua dorongan, bantuan, dan kepercayaan pada peneliti sehingga tesis ini bisa selesai.

7. RR Ayu Ratih Puteri yang telah mendampingi dan mendukung peneliti dalam penulisan ini, pencapaian ini saya persembahkan untukmu.
8. Serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan yang sudah diberikan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi yang membaca dan bagi pengembangan pengetahuan.

Depok, Juli 2013

Dimas Okto Danamasi



## ABSTRAK

Nama : Dimas Okto Danamasi  
Program Studi : S2 Ilmu Psikologi  
Peminatan : Psikologi Sosial  
Judul : Patriotisme Sebagai Moderator Hubungan *Identity Fusion* dengan Kesediaan Berkorban bagi Negara

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesediaan berkorban bagi negara. *Identity fusion* merupakan prediktor dari kesediaan berkorban bagi negara (Swann, Gomez, Seyle, Morales, & Huici, 2009). *Identity fusion* adalah suatu kondisi menyatunya identitas personal dan identitas sosial sehingga keduanya aktif dan berfungsi secara bersamaan dan setara. Sementara itu, kesediaan berkorban bagi negara juga dipengaruhi oleh Patriotisme. Patriotisme adalah sikap individu pada negara yang muncul dari evaluasi positif atas negaranya (Bar-Tal & Staub, 1997). Ada dua tipe patriotisme yaitu patriotisme konstruktif dan patriotisme buta. Patriotisme konstruktif adalah sikap individu pada negara dengan sikap kritis dan menuju perubahan yang positif, sebaliknya patriotisme buta adalah sikap individu pada negara dengan loyalitas yang utuh. Peneliti menduga bahwa patriotisme akan memoderatori hubungan *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi negara. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu *non experiment* dengan responden mahasiswa sebanyak 248 orang. Peneliti mengukur kesediaan berkorban menggunakan skala kesediaan berperilaku ekstrim bagi kelompok, *identity fusion* dengan skala *identity fusion* yang terdiri dari *pictorial* dan verbal, serta mengukur patriotisme buta dan patriotisme konstruktif dengan skala patriotisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *identity fusion* merupakan prediktor dari kesediaan berkorban bagi negara, dan tidak ditemukan adanya efek moderasi patriotisme pada hubungan tersebut.

Kata Kunci: Kesediaan berkorban bagi negara, *identity fusion*, patriotisme buta, patriotisme konstruktif.

## ABSTRACT

Name : Dimas Okto Danamasi  
Study Program : Social Psychology  
Title : Patriotism as Moderator Between Identity Fusion and Willingness to Sacrifice for The Country

The aim of the study is to examine the willingness to sacrifice for the country. Identity fusion is a predictor of willingness to sacrifice for the country (Swann, Gomez, Seyle, Morales, & Huici, 2009). Identity fusion is a condition when the personal identity and social identity is merging so those both are active and function simultaneously and equally. Meanwhile, the willingness to sacrifice for the country was also influenced by patriotism. Patriotism is the individual's attitude to the state that arises from a positive evaluation of the country (Bar-Tal & Staub, 1997). There are two types of patriotism: constructive patriotism and blind patriotism. Constructive patriotism is the individual's attitude to the country with a critical attitude towards positive change, otherwise blind patriotism is the individual's attitude to the country with whole loyalty. Researchers suspect that patriotism will moderate the relationship between identity fusion and willingness to sacrifice for the country. This study used a quantitative approach, involving 248 student respondents. Measurement used in this research are willingness to do extreme behavior for the group scale, identity fusion scale consisting of a pictorial and verbal, and patriotism scale. This study showed that identity fusion is predictor of willingness to sacrifice for the country and patriotism doesn't have moderating effect on the relationship between them.

Keyword: willingness to sacrifice, identity fusion, blind patriotism, constructive patriotism.

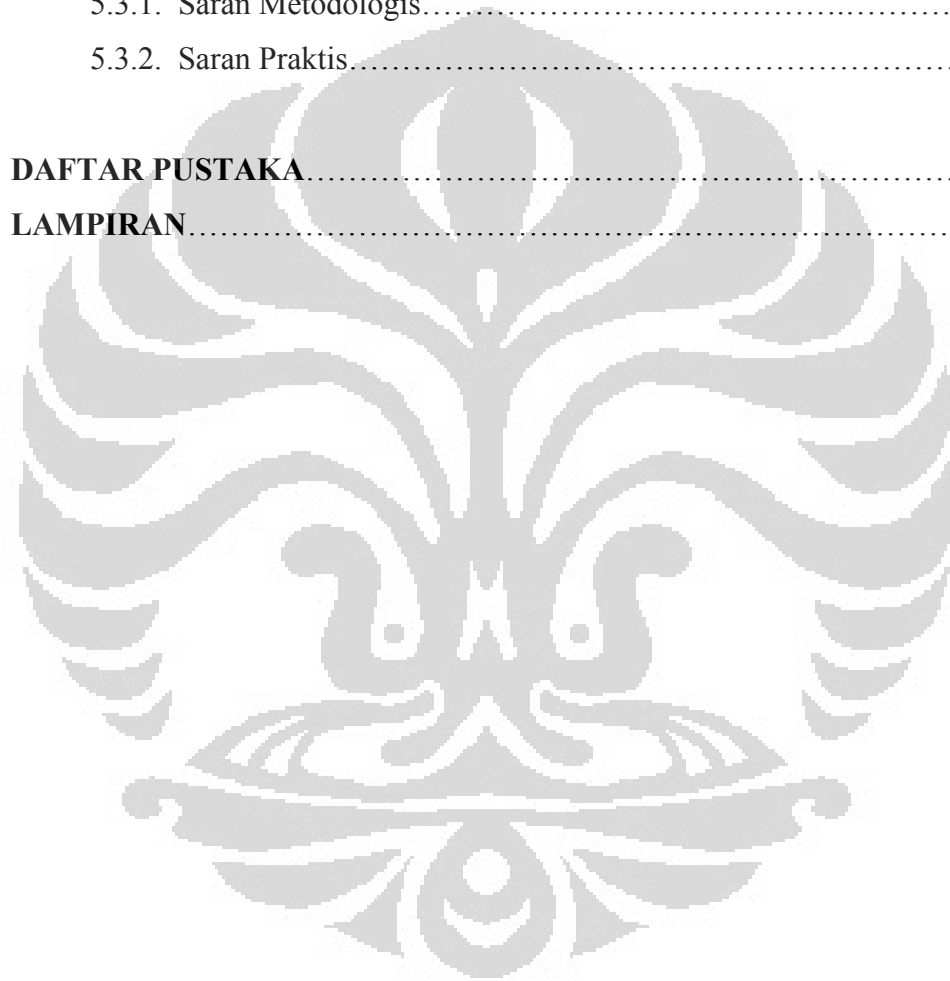
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSEJUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK / ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	7
1.4. Sistematika Penulisan.....	7
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1. Kesiediaan Berkorban.....	9
2.1.1. Kesiediaan Berkorban dan Perilaku Berkorban bagi Kelompok.....	9
2.1.2. Penelitian Kesiediaan Berkorban bagi Kelompok.....	11
2.2. <i>Identity Fusion</i> .....	14
2.2.1. Teori Identitas Sosial.....	14
2.2.2. <i>Self-Verification</i> .....	16
2.2.3. Teori <i>Identity Fusion</i> .....	17
2.2.4. Penelitian <i>Identity Fusion</i> .....	19
2.3. Patriotisme.....	25
2.3.1. Patriotisme dan Nasionalisme.....	26
2.3.2. Fungsi dan Dampak Patriotisme.....	29
2.3.3. Tipe Patriotisme.....	30
2.3.4. Penelitian Patriotisme.....	35
2.4. Dinamika Teori.....	36



<b>3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
3.1. Masalah Penelitian .....	38
3.2. Variabel Penelitian.....	39
3.3.1. Kesiediaan Berkorban bagi Negara.....	39
3.3.2. <i>Identity Fusion</i> .....	39
3.3.3. Patriotisme: Patriotisme Konstruktif dan Patriotisme Buta.....	40
3.3. Hipotesis Penelitian.....	40
3.4. Desain Penelitian.....	41
3.5. Responden Penelitian.....	41
3.5.1. Kriteria Responden Penelitian.....	42
3.5.2. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian.....	42
3.6. Instrumen Penelitian.....	42
3.6.1. Skala Kesiediaan Berkorban bagi Negara.....	43
3.6.2. Skala <i>Identity Fusion</i> .....	43
3.6.3. Patriotisme Buta.....	44
3.6.4. Patriotisme Konstruktif.....	45
3.7. Prosedur Penelitian.....	46
3.6.1. Tahap Persiapan.....	46
3.6.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur.....	47
3.6.3. Tahap Pelaksanaan.....	50
3.8. Teknik Analisa Data.....	50
<b>4. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
4.1. Gambaran Umum Responden Penelitian.....	51
4.2. Hasil Utama Penelitian.....	52
4.2.1. Hubungan Antara <i>Identity Fusion</i> , Patriotisme Buta, Patriotisme Konstruktif dengan Kesiediaan Berkorban bagi Negara.....	53
4.2.2. Korelasi Antara <i>Identity Fusion</i> dengan Patriotisme Buta dan Patriotisme Konstruktif.....	55
4.2.3. Hasil Uji Moderasi Patriotisme Buta dan Patriotisme Konstruktif..	56

<b>5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN</b>	58
5.1. Kesimpulan.....	58
5.2. Diskusi.....	58
5.2.1. Diskusi Hasil Utama Penelitian.....	59
5.2.2. Diskusi Hasil Tambahan Penelitian.....	60
5.2.3. Diskusi Metode Penelitian.....	61
5.3. Saran.....	61
5.3.1. Saran Metodologis.....	61
5.3.2. Saran Praktis.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1.</b> Uji Reliabilitas Alat Ukur Kesiediaan Berkorban bagi Negara.....	47
<b>Tabel 3.2.</b> Uji Reliabilitas Alat Ukur <i>Identity Fusion</i> Bentuk Verbal.....	48
<b>Tabel 3.3.</b> Uji Reliabilitas Alat Ukur Patriotisme Buta.....	48
<b>Tabel 3.4.</b> Uji Reliabilitas Alat Ukur Patriotisme Konstruktif.....	49
<b>Tabel 4.1.</b> Demografi Responden.....	51
<b>Tabel 4.2.</b> <i>Effect Size</i> Alat Ukur <i>Identity Fusion</i> .....	52
<b>Tabel 4.3.</b> <i>Multiple Regresi</i> Kesiediaan Berkorban bagi Negara.....	53
<b>Tabel 4.4.</b> Korelasi <i>Identity Fusion</i> , Patriotisme Buta, dan Patriotisme Konstruktif.....	55
<b>Tabel 4.5.</b> Uji Moderasi Patriotisme Buta dan Patriotisme Konstruktif.....	56

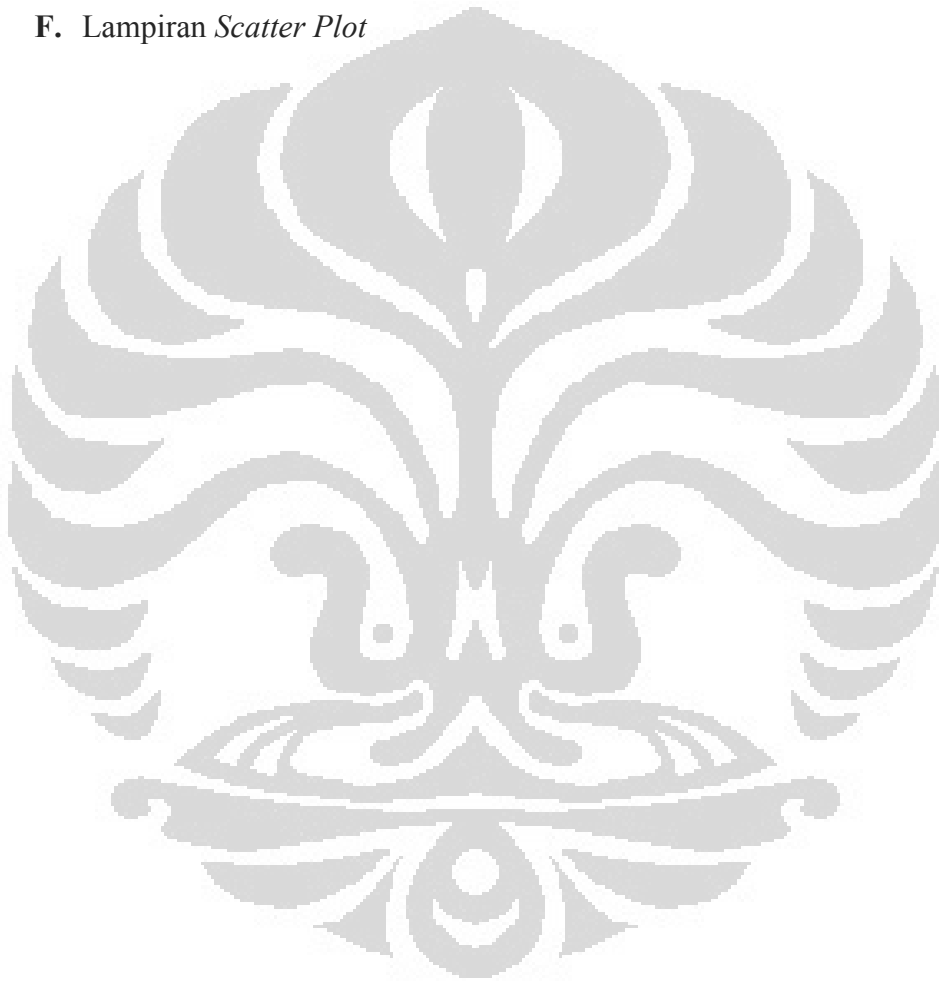
## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1.</b> Alat Ukur Bentuk <i>Pictorial Identity Fusion</i> .....	20
<b>Gambar 2.2.</b> Dinamika Teori Penelitian.....	37
<b>Gambar 3.1.</b> Alat Ukur Bentuk <i>Pictorial Identity Fusion</i> .....	44
<b>Gambar 4.1.</b> <i>Scatter Plot Identity Fusion</i> dengan Kesiediaan Berkorban bagi Negara.....	53
<b>Gambar 4.2.</b> <i>Scatter Plot</i> Patriotisme Buta dengan Kesiediaan Berkorban bagi Negara.....	54
<b>Gambar 4.3.</b> <i>Scatter Plot</i> Patriotisme Konstruktif dengan Kesiediaan Berkorban bagi Negara.....	55
<b>Gambar 4.4.</b> Interaksi <i>Identity Fusion</i> , Patriotisme Buta, dan Patriotisme Konstruktif.....	57



## DAFTAR LAMPIRAN

- A. Lampiran Reliabilitas
- B. Lampiran Demografi Responden
- C. Lampiran *Effect Size*
- D. Lampiran Regresi
- E. Lampiran Pengaruh Gender
- F. Lampiran *Scatter Plot*



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ada banyak cara menunjukkan rasa cinta pada negara. Pada masa sebelum kemerdekaan, kecintaan pada negara ditunjukkan dengan membantu perjuangan atau ikut berperang. Pada masa itu, warga negara Indonesia bersedia mengorbankan harta dan nyawa bagi mencapai kemerdekaan negaranya. Saat ini, kesediaan berkorban tidak lagi ditunjukkan dengan mengorbankan harta dan nyawa. Setelah merdeka, rasa cinta pada negara ditunjukkan dengan cara mendukung dan berpartisipasi pada program pemerintah. Individu yang mencintai negaranya akan berusaha menyukseskan program pemerintah, seperti membayar pajak atau mengikuti pemilu. Selain itu, rasa cinta pada negara juga dapat ditunjukkan dengan cara mengkritik kebijakan pemerintah. Soe Hok Gie, Wiji Tukul, dan Munir merupakan contoh figur yang mengekspresikan rasa cinta pada negara dengan cara mengkritik pemerintah. Apa pun ekspresi dari rasa cinta pada negara, rasa cinta pada negara identik dengan perilaku berkorban. Individu dalam mengekspresikan rasa cinta pada negara mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan negara.

Dalam psikologi, perilaku berkorban didefinisikan sebagai perilaku dengan konsekuensi berupa pengalaman psikologis yang negatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Van Lange, Agnew, Harinck & Steemers, 1997). Tujuan perilaku berkorban berbeda berdasarkan konteksnya. Pada konteks *intergroup relations*, perilaku berkorban bertujuan memberikan keuntungan bagi kelompok (Swann, Gomez, Dovidio, Hart & Jetten, 2010a).

Perilaku berkorban bagi kelompok merupakan fenomena yang menarik untuk dipelajari karena perilaku tersebut kontradiktif dengan motivasi dasar manusia. Manusia memiliki motivasi dasar untuk menghindarkan diri dari rasa sakit dan mencari rasa nyaman (Thorndike, 1898), namun perilaku berkorban merupakan perilaku yang cenderung merugikan individu bahkan dapat menyakiti dirinya. Sekalipun begitu, individu tetap melakukan perilaku berkorban untuk orang lain dan kelompoknya. Penelitian mengenai perilaku prososial menjelaskan



bahwa individu bersedia berkorban demi eksistensi kelompoknya (Konner, 1982). Penelitian ini bertujuan mengkaji perilaku berkorban pada konteks perilaku kelompok, khususnya perilaku berkorban bagi negara yang merupakan ekspresi dari patriotisme.

Perilaku berkorban bagi negara merupakan salah satu bentuk perilaku kelompok. Perilaku kelompok adalah perilaku individu yang dipengaruhi oleh identifikasi individu sebagai anggota kelompok (Tajfel & Turner, 1986). Perilaku kelompok terjadi ketika individu berperilaku untuk memenuhi kepentingan kelompoknya. Ada perilaku kelompok yang sejalan dengan kepentingan individu, namun ada pula perilaku kelompok yang membutuhkan pengorbanan individu. Perilaku berkorban bagi kelompok bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi kelompok.

Selama ini perilaku kelompok dijelaskan dalam lingkup Teori Identitas Sosial. Teori Identitas Sosial menurut Tajfel dan Turner (1986) menunjukkan bahwa identifikasi mempengaruhi individu untuk melakukan *progroup behavior*. Individu melakukan *progroup behavior* ketika dia menilai keanggotaan dengan kelompoknya penting. Mekanisme psikologi yang bekerja di balik perilaku tersebut adalah *self enhancement*. *Self enhancement* adalah motivasi utama yang mendorong individu untuk mempersepsi dirinya secara positif dan dievaluasi secara positif oleh individu lainnya (Turner & Tajfel, 1986). Individu bergabung dengan suatu kelompok agar persepsi dan evaluasi orang lain terhadap dirinya menjadi lebih positif.

Namun, penjelasan peranan identifikasi yang dijelaskan oleh Tajfel dan Turner (1986) tidak sepenuhnya dapat menjelaskan kesediaan berkorban bagi kelompok, terutama perilaku kelompok yang membutuhkan pengorbanan yang besar dari individu (Seyle, 2007). Kekosongan penjelasan ini dilengkapi oleh temuan penelitian *identity fusion*. Penelitian Swann dkk (2009) membuktikan bahwa *identity fusion* merupakan prediktor yang lebih kuat untuk menjelaskan kesediaan berkorban bagi kelompok daripada identifikasi yang dijelaskan oleh Teori Identitas Sosial. *Identity fusion* adalah suatu perasaan menyatu antara identitas personal dan identitas sosial (Swann dkk, 2009).

Penelitian Swann, Gomez, Brooks, Buhrmester, Vazquez dan Jetten (2011) menunjukkan bahwa perbedaan identifikasi dengan *identity fusion* ada pada analisis hubungan antara identitas personal dan identitas sosial dalam membentuk *self* dan perilaku individu ketika mengidentifikasi dirinya dengan kelompoknya. Swann dkk (2010b) menjelaskan bahwa Teori Identitas Sosial melihat hubungan identitas personal dan identitas sosial sebagai *zero sum relation* sedangkan *identity fusion* melihat hubungan identitas personal dan identitas sosial setara dan paralel. *Zero sum relation* adalah keadaan ketika aktivasi identitas sosial mengakibatkan hilangnya identitas personal atau sebaliknya. Ketika individu mengaktifkan identitas sosialnya, maka identitas personalnya menjadi tidak aktif sehingga individu sepenuhnya mengidentifikasikan dirinya dengan kelompoknya, begitu pun sebaliknya. Implikasi dari pandangan ini adalah pengaktifan identitas sosial menghilangkan peranan identitas personal yang unik dan kemandirian individu. Kondisi ini disebut sebagai *depersonalisasi*. Sebaliknya, pada *identity fusion* identitas personal dan identitas sosial bersifat setara dan paralel, artinya kedua identitas dapat aktif dan berfungsi secara bersamaan. Implikasinya, individu berperilaku sebagai anggota kelompoknya namun tidak kehilangan keunikan dan kemandirian individu yang didapat dari identitas personal sehingga individu tidak kehilangan kreativitas individu ketika berperilaku bagi kelompok. Hal ini diperkuat penelitian Swann dkk (2009) menunjukkan bahwa orang yang mengalami *identity fusion* (*fused person*) lebih bersedia berkorban daripada orang yang memiliki identifikasi tinggi dengan kelompoknya (*highly identified person*).

Kesediaan berkorban bagi kelompok pada *fused person* didorong oleh *self verification* (Swann, Gomez, Seyle, Morales, dan Huici, 2009). *Self verification* adalah keinginan individu untuk dianggap atau dinilai oleh orang lain sama seperti individu tersebut melihat dirinya sendiri (Swann, 1983). Adanya pengakuan, tantangan atau konfirmasi orang lain tentang dirinya membuat individu semakin mantap dengan diri dan tingkah lakunya, baik tingkah laku individual maupun tingkah laku kelompok. Implikasinya, *fused person* lebih bersedia berkorban bagi kelompoknya.

Kesediaan berkorban bagi kelompok pada *fused person* dimoderatori oleh beberapa variabel, yaitu *arousal*, komitmen, *self efficacy*, dan *invulnerability*. Penelitian Swann dkk (2010a) menjelaskan bahwa *fused person* memiliki kecenderungan bersedia berkorban bagi kelompoknya sekalipun konsekuensinya adalah kematian. Ketika dihadapkan pada *trolley problem*, *fused person* bersedia mengorbankan nyawanya untuk keselamatan anggota kelompoknya. Penelitian Swann dkk (2010a) menunjukkan bahwa *feeling of agency* dan komitmen memoderatori hubungan antara kesediaan berkorban dengan kelompok. Ketika individu melihat dirinya sebagai agen kelompok, maka individu tersebut merasa dirinya mewakili kelompoknya. Pada kondisi seperti ini, *fused person* bersedia melakukan apapun demi kelompoknya (Swann, dkk, 2010a). Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan komitmen mempengaruhi kesediaan *fused person* untuk berkorban bagi kelompok. Semakin tinggi komitmen *fused person*, maka semakin tinggi kesediaan berkorban bagi kelompok (Swann, et al., 2010a). Pada penelitian lainnya, Swann dkk (2010b) menunjukkan bahwa ketika *arousal* muncul pada *fused person*, kesediaan berkorban bagi kelompok akan semakin besar. Penelitian mengenai *invulnerability* menjelaskan bahwa persepsi individu pada kelompoknya mempengaruhi kesediaan berkorban pada *fused person*. Semakin besar *invulnerability* suatu kelompok, maka semakin tinggi kesediaan *fused person* untuk berkorban bagi kelompok tersebut.

Penelitian Swann dkk mengenai *identity fusion* (2009, 2010a, 2010b, dan 2011) menjelaskan bahwa *identity fusion* merupakan prediktor bagi kesediaan berkorban bagi kelompok. Pada penelitian-penelitian tersebut, kesediaan berkorban yang diteliti ditujukan pada negara. Namun, Swann dkk belum pernah meneliti bahwa sikap individu pada kelompok mempengaruhi kesediaan berkorbannya. Padahal penelitian Swann mengenai *trolley problem* dan *identity fusion* menunjukkan bahwa *fused person* bersedia berkorban bagi *local ingroup* dan *extended group*. Hal ini mengindikasikan bahwa *fused person* dipengaruhi sikap individu terhadap negaranya. Salah satunya sikap pada negara yang mempengaruhi perilaku individu adalah patriotisme.

Patriotisme adalah kelekatan individu yang muncul dari rasa cinta individu terhadap negaranya. Kesediaan berkorban bagi negara sangat besar

kemungkinannya dipengaruhi oleh rasa cinta pada negara dan perasaan menyatu dengan negara seharusnya didahului adanya kelekatan individu dengan negaranya. Menurut peneliti, patriotisme mungkin merupakan moderator hubungan kesediaan berkorban bagi negara dengan *identity fusion*. Peneliti menduga patriotisme dapat memberikan penjelasan tentang variasi kesediaan berkorban bagi negara pada *fused person*. Dugaan ini diperkuat hasil penelitian mengenai patriotisme yang menemukan bahwa sikap patriotisme mempengaruhi perilaku individu terhadap anggota kelompok lain (Blank & Schmidt, 2003).

Selama ini penelitian patriotisme bertujuan untuk menjelaskan patriotisme pada konteks *intragroup*, perilaku dan sikap individu pada negaranya, dan konteks *intergroup*, perilaku dan sikap individu terhadap negaranya (Bar-Tal & Staub, 1997). Bar-Tal (1997) menjelaskan bahwa patriotisme merupakan kelekatan individu pada kelompok atau bangsa dan negara tempat mereka tinggal atau berasal. Patriotisme berhubungan dengan evaluasi dan emosi positif yang diekspresikan dengan suatu keyakinan adanya perasaan cinta, memiliki, kesetiaan, kebanggaan dan kepedulian terhadap kelompoknya. Staub, Schatz, dan Lavine (1999) menjelaskan bahwa ada dua tipe patriotisme, yaitu patriotisme buta dan patriotisme konstruktif. Kedua tipe patriotisme ini memiliki perbedaan sikap terhadap kelompok lain. Individu dengan patriotisme konstruktif lebih menerima kehadiran kelompok minoritas sebagai warga negaranya daripada individu dengan patriotisme buta (Staub, dkk, 1999).

Staub menjelaskan bahwa patriotisme buta adalah kelekatan terhadap bangsa dan negara secara positif tanpa disertai sikap kritis, namun lebih dengan kesetiaan yang kuat atau menerima kelompok secara positif sepenuhnya (Staub, 1997). Patriotisme buta tidak menerima adanya kritik pada kelompok nasionalnya, baik pada ideologi, visi, maupun tindakan yang dilakukan kelompoknya. Individu dengan patriotisme buta memiliki cenderung mengesampingkan pertimbangan-pertimbangan moral yang ditunjukkan bagi umat manusia secara universal (Staub, 1997). Implikasi dari patriotisme buta adalah individu memandang negaranya memiliki nilai yang lebih baik daripada negara lain sehingga meremehkan negara lain.

Sementara itu, patriotisme konstruktif dipahami sebagai suatu kelekatan individu terhadap suatu bangsa dan negara secara positif, dengan disertai sikap kritis dan berorientasi untuk melakukan perubahan ke arah yang positif bagi bangsa dan negaranya (Schatz dkk, 1999). Individu dengan patriotisme konstruktif mengedepankan sikap dan perilaku kritis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan demi kebaikan kelompok sehingga individu tersebut berani melawan kelompok sendiri jika dianggap melanggar etika kemanusiaan (Staub, 1997). Pada dasarnya, kedua tipe patriotisme ini berangkat dari rasa cinta pada negara yang muncul dari evaluasi positif atas negaranya, namun kedua sikap patriotisme ini memiliki bentuk perilaku yang berbeda. Peneliti menduga kedua tipe patriotisme mempengaruhi kesediaan berkorban pada negara. Perbedaan antara patriotisme buta dengan patriotisme konstruktif adalah patriotisme buta bersedia berkorban bagi negara dalam bentuk apapun, sekalipun perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan patriotisme konstruktif bersedia berkorban bagi kelompok sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian dapat ditarik empat asumsi awal. Pertama, individu yang mengalami perasaan menyatu antara identitas personal dengan negara sebagai identitas sosial, *fused person*, cenderung lebih menunjukkan kesediaan untuk berkorban bagi negara dibandingkan *non-fused person*. Kedua, patriotisme atau kelekatan nasional individu pada negara yang muncul dari evaluasi dan emosi positif pada negara diduga dapat mempengaruhi kesediaan berkorban bagi negara. Ketiga, patriotisme, patriotisme buta maupun patriotisme konstruktif, pada *fused person* memoderasi kesediaan berkorban individu pada negara. Keempat, patriotisme buta lebih besar pengaruhnya terhadap kesediaan berkorban demi negara daripada patriotisme konstruktif.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana relasi antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban demi negara?

2. Bagaimana relasi antara patriotisme dengan kesediaan berkorban demi negara?
3. Apakah patriotisme mempengaruhi hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban demi negara?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah memahami kaitan antara *identity fusion*, patriotisme dan kesediaan berkorban bagi negara.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan dari penelitian mengenai kesediaan berkorban bagi kelompok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis tentang peranan *identity fusion* dan patriotisme pada kesediaan berkorban untuk kelompoknya, khususnya kesediaan berkorban bagi negara.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang fenomena sosial seperti bela negara dan partisipasi warga negara dalam program pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan dan jawaban bagi intervensi sosial atau kebijakan publik yang berkaitan dengan perilaku sosial, khususnya kesediaan berkorban bagi negara.

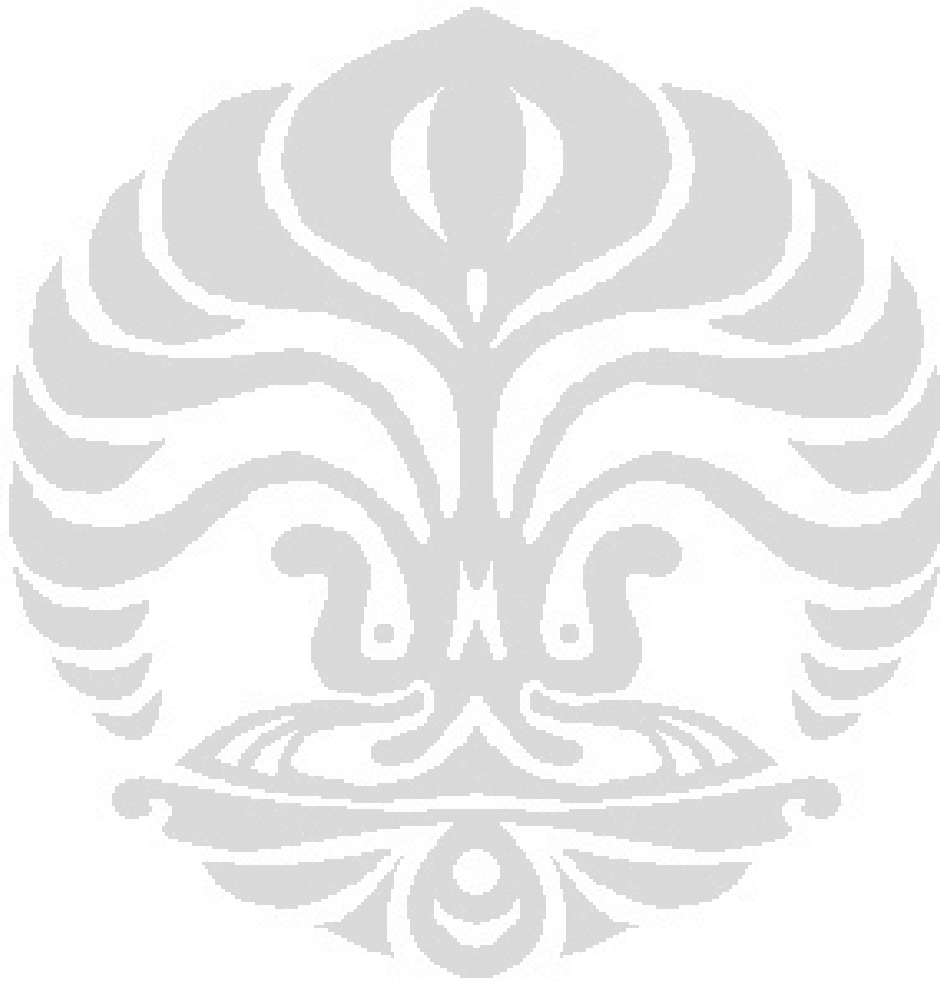
#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini dibagi dalam empat bab. Pada bab 1, peneliti menjelaskan mengenai latar belakang dan hubungan antara beberapa variabel yang digunakan pada penelitian ini. Variabel tersebut adalah *identity fusion*, *patriotisme*, dan kesediaan berkorban bagi kelompok. Selanjutnya peneliti merumuskan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian. Pada bab 2, peneliti menjabarkan tinjauan pustaka dari variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini. Variabel yang dijabarkan adalah kesediaan berkorban, *identity*



*fusion*, dan patriotisme. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan definisi, teori, dan penelitian terkini dari masing-masing variabel.

Pada bab 3, peneliti membahas mengenai metode penelitian. Metode penelitian meliputi hipotesis penelitian, desain penelitian, model hubungan antar variabel, teknik pengolahan data dan alat ukur mencakup reliabilitas dan validitas alat ukur. Pada bab 4, peneliti memaparkan hasil penelitian dan analisa dari penelitian. Pada bab 5, peneliti menjelaskan kesimpulan, diskusi dan saran.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Kesiediaan Berkorban

Pada bagian ini akan diuraikan teori yang menjelaskan perilaku berkorban dan kesediaan berkorban pada individu pada konteks *intrapersonal*, *interpersonal*, *intergroup* dan temuan dari penelitian mengenai kesediaan berkorban bagi kelompok serta pengukuran kesediaan perilaku berkorban, khususnya penelitian yang terkait dengan variabel lain dalam penelitian ini.

##### 2.1.1. Kesiediaan Berkorban dan Perilaku Berkorban bagi Kelompok

Van Lange, Agnew, Harinck dan Steemers (1997), mendefinisikan perilaku berkorban sebagai perilaku dengan konsekuensi berupa pengalaman psikologis yang negatif atau kejadian yang tidak diinginkan. Ada dua tujuan yang membuat individu bersedia berkorban, yaitu keinginan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan keinginan untuk menghindari konsekuensi yang lebih buruk bagi dirinya (Mattingly, Clark, & Cahill, 2011). Perilaku berkorban ini dapat terjadi pada berbagai konteks.

Pada konteks hubungan interpersonal, perilaku berkorban bertujuan mempertahankan atau meningkatkan kualitas hubungan yang terjalin dengan pasangan (Van Lange, dkk, 1997). Van Lange dkk (1997) menjelaskan bahwa individu bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan pasangannya. Selanjutnya pada konteks *intergroup*, perilaku berkorban dilakukan individu dengan tujuan memberikan keuntungan bagi kelompok (Swann, dkk, 2009). Pada penelitian ini, perilaku berkorban didefinisikan sebagai perilaku dengan konsekuensi berupa pengalaman psikologis yang negatif atau kejadian yang tidak diinginkan dengan tujuan memberikan keuntungan bagi kelompok.

Perilaku berkorban bagi kelompok memiliki cakupan wilayah yang luas dengan konsekuensi yang sangat ringan hingga konsekuensi yang sangat berat. Perilaku berkorban bagi kelompok dapat berupa perilaku sehari-hari seperti memberikan sumbangan atau mengikuti pemilihan umum, maupun perilaku yang tergolong ekstrim seperti ikut berperang atau demonstrasi. Penelitian ini berusaha

menjelaskan perilaku berkorban yang tergolong ekstrim dengan konsekuensi yang berat.

Seyle (2007) menjelaskan bahwa perilaku individu dapat disebut ekstrim bila perilaku tersebut memiliki tiga karakteristik. Pertama, individu meyakini bahwa kelompok memiliki otoritas moral sehingga perilaku kelompok dinilai baik secara moral. Keyakinan bahwa kelompok benar secara moral merupakan karakteristik utama yang membedakan antara kelompok ekstrim dan non ekstrim (Smith, 2004; Mc Cormick, 2003; Crenshaw, 2000). Ketika individu meyakini kelompoknya benar secara moral maka dia melihat nilai atau ajaran kelompoknya yang paling benar. Perilaku kelompok yang sejalan dengan nilai dan ajaran kelompoknya memiliki moral imperatif, artinya individu wajib melakukan nilai dan ajaran kelompoknya. Kelompok atau individu yang tidak setuju dengan nilai kelompoknya akan dianggap tidak bermoral. Implikasi sikap ini adalah individu dengan mudah membangun sikap negatif terhadap kelompok lain.

Kedua, individu meyakini bahwa nilai dan ajaran kelompok memiliki kebenaran yang mutlak, sehingga nilai dan ajaran kelompok tidak dapat disamakan apalagi disejajarkan dengan nilai dan ajaran kelompok lain. Adanya keyakinan ini merupakan elemen penting yang menjadi karakteristik dari kelompok ekstrim (Altemeyer, Hunsberger, 1992; Haslam & Turner, 1995; Baron, Crawley, & Paulina, 2003). Keyakinan ini membuat individu membedakan secara tajam dan jelas antara kelompok *ingroup* dan kelompok *outgroup*. Individu melihat perbedaan kecil, dalam tata cara atau nilai, sebagai batasan yang memisahkan anggota kelompoknya dengan anggota kelompok lain. Individu lebih melihat perbedaan daripada kesamaan ketika berinteraksi dengan anggota kelompok lain. Implikasinya, individu membangun 'jarak' ketika berinteraksi dengan kelompok lain.

Ketiga, perilaku kelompok didasari oleh keyakinan bahwa kelompok berada dalam ancaman dari kelompok lain. Karakteristik ketiga ini merupakan konsekuensi dari dua karakteristik sebelumnya (Altemeyer & Hunsberger, 1992). Karakteristik ini ditemukan pada perilaku individu dari kelompok ekstrim. Individu dari kelompok ekstrim melihat dunia penuh dengan *outgroup* dan perilaku *outgroup* yang tidak bermoral. Selain itu, individu tersebut melihat nilai

dan ajaran *outgroup* sebagai bertentangan dengan ajaran dan nilai kelompoknya, serta membahayakan eksistensi kelompoknya. Oleh karena itu, mereka melihat kelompoknya selalu dalam ancaman kelompok lain.

Menurut Swann dkk (2009), perilaku berkorban yang tergolong perilaku ekstrim bagi kelompok adalah berkelahi dan mati demi kelompok. Pada penelitian Swann dkk (2009), perilaku berkorban bagi kelompok diukur melalui kesediaan berkorban yang tergolong ekstrim bagi kelompoknya. Penelitian Swann dkk mengenai *identity fusion* (2010a, 2010b, 2011), menunjukkan bahwa perilaku berkorban dapat diukur melalui kesediaan berkorban yang ekstrim bagi kelompok, khususnya kesediaan berkorban yang tergolong ekstrim yaitu berkelahi atau mati bagi kelompok.

Kesediaan berkorban bagi kelompok adalah derajat keinginan individu untuk berperilaku dengan konsekuensi pengalaman psikologis yang negatif atau kejadian yang tidak diinginkan yang memberikan keuntungan bagi kelompok (Swann dkk, 2010a). Penelitian Swann dkk (2009, 2010a, 2010b, 2011) mengkaji kesediaan berkorban bagi kelompok yang dikaitkan dengan *identity fusion*. Pada penelitian Swann dkk ditemukan beberapa variabel yang memoderasi hubungan *identity fusion* dan kesediaan berkorban bagi kelompok, yaitu *self verification*, komitmen, *feeling of agency*, *arousal*, dan *invulnerability*.

### **2.1.2. Penelitian Kesediaan Berkorban bagi Kelompok**

Pada 2009, Swann dkk melakukan penelitian mengenai kesediaan berkorban bagi kelompok pada *fused person*. Swann dkk menjelaskan bahwa *fused person* lebih bersedia berkorban bagi kelompok daripada *highly identified person*. Kesediaan berkorban bagi kelompok pada *fused person* berbentuk perilaku yang tergolong ekstrim, seperti berkelahi dan membunuh. Penelitian selanjutnya, Swann dkk (2010a) menjelaskan adanya peranan *arousal* pada hubungan antara kesediaan berkorban bagi kelompok dengan *identity fusion*. Pada penelitian ini, *arousal* didefinisikan sebagai perasaan terganggu dari dalam diri yang mendorong individu untuk melakukan *progroup behavior*. Pada penelitian ini, Swann dkk bertujuan menjelaskan bahwa kesediaan berkorban bagi kelompok pada *fused person* tidak hanya pada tahap kognitif, namun juga pada perilaku

yang dapat diobservasi. Temuan utama dalam penelitian Swann ini adalah *arousal* terbukti merupakan moderator antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi kelompok. Temuan lainnya adalah Swann dkk menemukan bahwa kesediaan berkorban pada *fused person* bisa dikategorikan sebagai perilaku agresif atau perilaku prososial. Pada penelitian Swann dkk, kesediaan berkorban bagi kelompok dapat berupa berkelahi dan mati, namun juga memberikan donasi.

Penelitian selanjutnya, Swann dkk (2010b) menjelaskan bahwa kesediaan berkorban bagi kelompok pada *identity fusion* dipengaruhi *feeling of agency*. *Feeling of agency* merupakan perasaan individu untuk mewakili kelompok. Individu merasa menjadi agen kelompok yang perilakunya menentukan masa depan kelompoknya. Swann dkk (2010b) menggunakan *trolley problem* pada penelitian ini untuk mengetahui kesediaan berkorban bagi kelompok.

Swann dkk mengadaptasi kondisi dilema dalam *trolley problem*. *Trolley problem* yang asli menempatkan individu pada pilihan mendorong orang lain ke rel kereta untuk menyelamatkan anggota kelompoknya dari tabrakan kereta api atau memindahkan jalur rel kereta ke orang lain untuk menyelamatkan anggota kelompoknya dengan konsekuensi orang lain tersebut mati, dengan membebaskan konsekuensi dari menyelamatkan anggota kelompok pada individu. Perubahan manipulasi ini dilakukan untuk mengaktifkan *feeling of agency* pada partisipan.

Penelitian Swann dkk membuktikan bahwa *fused person* lebih bersedia berkorban daripada *non-fused person* sekalipun konsekuensinya adalah kematian. Selanjutnya, Swann dkk menunjukkan bahwa *fused person* bersedia mengorbankan dirinya sekalipun ada anggota lain yang bersedia untuk berkorban bagi kelompoknya. Selain itu, hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa komitmen berperan penting pada kesediaan berkorban, kesediaan berkorban *fused person* lebih tinggi karena *fused person* lebih berkomitmen terhadap kelompok daripada *non-fused person*.

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa semakin tinggi komitmen seseorang, semakin besar kesediaan *fused person* untuk mengorbankan kepentingannya bagi kelompok. Temuan lain pada penelitian ini adalah kesediaan berkorban dipengaruhi oleh kelompok yang menjadi objek dari perilaku berkorban. *Fused person* bersedia berkorban bagi *local ingroup* (Spanyol)

maupun *extended ingroup* (Eropa). Namun, kesediaan berkorban *fused person* bagi *outgroup* (Amerika) rendah. *Local ingroup* adalah anggota kelompok dari kelompok utama, seperti Spanyol atau Jepang, dan *extended ingroup* adalah anggota kelompok dari perluasan atas kelompok utama, seperti Eropa atau Asia.

Pada penelitian lainnya, Swann dkk (2011) menguji model dari *identity fusion* dengan *invulnerability* dan kesediaan berkorban yang ekstrim bagi kelompok. Temuan penelitian Swann dkk (2011) adalah semakin tinggi persepsi *invulnerability*, semakin besar kesediaan *fused person* untuk melakukan perilaku kelompok yang tergolong ekstrim. Penelitian mengenai *invulnerability*, yang berkaitan dengan kohesivitas dan persepsi atas ancaman dari luar kelompok, mempengaruhi kesediaan berkorban tidak hanya pada *fused person* namun juga pada *non-fused person*, namun tingkat kesediaan berkorban *fused person* lebih tinggi daripada *non-fused person* (Swann dkk, 2011).

Pada sejumlah penelitiannya (Swann dkk, 2009, 2010a, 2011), Swann dkk. mengukur kesediaan berkorban dengan skala *extreme behavior to fight and die for the group*. Swann dkk (2009) mengembangkan alat ukur yang terdiri dari tujuh item, dimana lima item mengukur kesediaan berkelahi demi kelompok, seperti “Saya akan berkelahi dengan seseorang yang secara fisik mengancam orang Spanyol lainnya,” dan “Saya akan menolong orang-orang yang membalas dendam pada seseorang yang menghina Spanyol,” dan dua item mengukur kesediaan untuk mati demi kelompok, seperti “Saya akan mengorbankan nyawa saya jika hal tersebut bisa menyelamatkan orang Spanyol lainnya,” dan “Saya akan mengorbankan nyawa saya jika hal tersebut bisa memberikan status yang baik atau keuntungan bagi Spanyol.” Skala yang digunakan adalah skala interval yang mewakili derajat persetujuan yang dituliskan dalam bentuk angka -3 hingga 3. Angka -3 berarti “sangat tidak setuju” dan angka 3 berarti “sangat setuju”.

Pada penelitian Swann dkk (2010b) digunakan alat ukur yang berbeda, dimana Swann dkk (2010b) menggunakan dilema *trolley problem* untuk mengukur kesediaan berkorban pada *fused person*. Dilema *trolley problem* merupakan suatu kondisi dimana individu dihadapkan pada dua pilihan yang keduanya merupakan pilihan yang memiliki konsekuensi moral. Partisipan diminta untuk memilih antara melompat ke jalur kereta untuk menyelamatkan



anggota kelompoknya namun berakibat kematian dirinya atau membiarkan kelompoknya ditabrak kereta. Penelitian tersebut menemukan bahwa kesediaan berkorban pada individu yang mengalami *identity fusion* lebih tinggi daripada individu yang tidak mengalami *identity fusion*, sekalipun perilaku berkorban tersebut konsekuensinya adalah kematian (Swann, dkk, 2010b).

## **2.2. Identity fusion**

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa teori yang menjelaskan *identity fusion*, yaitu Teori Identitas Sosial yang merupakan landasan dari *identity fusion*. *Identity fusion* merupakan teori yang berawal dari Teori Identitas Sosial yang dijelaskan oleh Tajfel dan Turner (1986). Selanjutnya, peneliti menjelaskan *self verification* yang merupakan motivasi yang mendorong terjadinya *identity fusion*. Pada bagian ini juga akan dipaparkan temuan dari penelitian dan pengukuran mengenai *identity fusion*, khususnya penelitian yang terkait dengan variabel lain dalam penelitian ini.

### **2.2.1. Teori Identitas Sosial**

Menurut Tajfel (1974), individu cenderung berupaya memperoleh konsep dan gambaran ideal mengenai dirinya (*self*). *Self* individu merupakan refleksi terhadap dirinya sendiri sebagai objek melalui kategorisasi, klasifikasi serta identifikasi dalam hubungannya dengan kategori sosial dan klasifikasi lainnya (Stets & Burke, 2000). Teori Identitas Sosial menjelaskan bahwa individu cenderung melakukan kategori sosial dan mengidentifikasikan diri mereka ke dalam kategori tertentu yang memiliki karakteristik yang sama dengan yang ada pada diri mereka (Tajfel & Turner, 1979). Pada konteks kelompok, konsekuensi dari kategorisasi ini adalah penekanan persepsi individu terhadap kesamaan antara *self* dan *ingroup* dan perbedaan *self* dengan *outgroup* (Stets & Burke, 2000). Penekanan ini akan terlihat dari sikap, keyakinan, nilai, norma dan perilaku lain yang relevan dengan kategorisasi antarkelompok yang dimiliki oleh individu.

Teori Identitas Sosial menjelaskan ada perbedaan yang jelas antara diri personal (*personal self*) dengan diri sosial (*social self*) yang dimiliki individu (Swann, dkk, 2009). Diri personal merupakan aspek unik yang dimiliki individu

seperti inteligensi atau introvert, yang menjadi sumber dari identitas personal. Sementara diri sosial merupakan keanggotaan dari suatu kelompok sosial yang dimiliki individu dari relasi sosialnya, seperti kelompok politik atau kewarganegaraan, yang membentuk identitas sosial (Swann, dkk, 2010a). Ada perbedaan pada diri personal dengan diri sosial. Diri personal lebih bersifat individual, sementara itu diri sosial lebih bersifat sosial sehingga meningkatkan hubungan individu dengan kelompoknya (Swann, dkk, 2009). Setiap individu memiliki kedua identitas tersebut dalam sistem diri pribadinya. Keduanya, identitas personal dan identitas sosial, memberikan kontribusi dalam pembentukan identitas individu.

Diri personal dan diri sosial memiliki peranan penting bagi individu dalam membentuk identitas diri. Diri personal menghasilkan identitas personal yang sifatnya unik, sedangkan diri sosial menghasilkan identitas sosial yang berasal dari keanggotaan individu dengan kelompoknya. Kedua identitas ini berada dalam sistem diri yang integral dan mempengaruhi pembentukan identitas diri. Identitas diri dapat berasal dari identitas personal maupun identitas sosial. Individu yang menjadi bagian dari kelompok sosial dapat memasukan karakteristik dan nilai kelompoknya ke dalam pemahaman tentang dirinya. Menurut Tajfel (1974), identitas sosial merupakan pengetahuan yang dimiliki individu bahwa dirinya tergabung ke dalam suatu kelompok sosial yang disertai dengan perasaan yang mendalam dan signifikansi nilai yang diperoleh melalui keanggotaan tersebut, pembentukan identitas individu ini melalui proses identifikasi (Stets & Burke, 2000). Identifikasi merupakan proses kognitif ketika individu menganggap dirinya memiliki kualitas atau karakteristik yang sama dengan kelompok sosial tertentu (Swann, dkk, 2010b).

Menurut Teori Identitas Sosial, hubungan antara identitas personal dan identitas sosial merupakan *zero-sum relation* (Swann, dkk, 2010b), dimana semakin banyak individu mengaktifkan identitas sosialnya, maka semakin sedikit identitas personalnya yang aktif, begitupun sebaliknya. Individu berperilaku sesuai perannya sebagai dirinya atau anggota kelompoknya. Ketika individu akan berperilaku, dia memilih mengaktifkan identitas personal atau identitas sosialnya karena kedua identitas tersebut tidak dapat aktif secara bersamaan. Hubungan

antara identitas personal dan identitas sosial yang dijelaskan Teori Identitas Sosial tidak terjadi pada orang yang mengalami penyatuan identitas personal dan identitas sosial (Swann, dkk, 2009).

Menurut Swann dkk (2009), individu yang mengalami *identity fusion* dapat mengaktifkan identitas personal dan identitas sosial secara bersamaan dan kedua identitas tersebut berfungsi secara setara. Penyatuan identitas tersebut tidak menyebabkan salah satu identitas menghilang. Ketika individu mengaktifkan identitas personalnya, individu tetap mempertahankan identitas personalnya yang bersifat unik (Swann dkk, 2010b) sehingga kedua identitas bersinergi dan mendorong individu untuk melakukan hal yang lebih bagi kelompoknya. Motivasi yang mendorong individu menyatukan identitas sosial dan identitas personalnya adalah *self verification*.

### 2.2.2 Self-Verification

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa individu memiliki diri personal dan diri sosial. Diri personal menghasilkan *personal view* dan diri sosial menghasilkan *social self-view*. Jadi setiap individu memiliki *personal self-views*, cara pandang individu, dan *social self-views*, cara pandang yang didapat dari keanggotaan individu dengan suatu kelompok. Keduanya, *personal self-views* dan *social self-views*, membentuk *self-views*.

*Self-views* memberikan anggapan benar-salah pada perilaku individu. Seyle (2007) menyatakan bahwa *self-views* memberi dua manfaat pada individu yaitu, manfaat epistemik dan manfaat pragmatik. Manfaat epistemik adalah individu mendapatkan pembenaran bahwa perilakunya sepenuhnya benar dan dapat diterima, sementara manfaat pragmatiknya adalah individu merasa dirinya dapat diterima oleh individu lain yang memiliki *self-views* yang sama dengan dirinya. *Self-view* juga dapat membantu individu untuk membuat prediksi tentang dirinya dan persepsinya tentang dunia luar. *Self-views* sangat penting bagi individu, oleh karena itu individu berusaha mempertahankan *self-views* yang dia miliki.

Ketika individu berhubungan dengan orang lain di lingkungan sosial, individu tersebut berusaha agar orang lain menilainya seperti dia menilai dirinya

sendiri. Hal ini dikarenakan individu berusaha untuk mempertahankan *self-views* yang dimiliki. Motivasi yang mendorong individu untuk mempertahankan *self-views* adalah *self verification*. *Self verification* adalah keinginan individu untuk dilihat sebagaimana dia melihat dirinya. *Self verification* tidak hanya terjadi pada tingkat personal, namun juga bisa terjadi pada tingkat kelompok. Oleh karena itu, Seyle (2007) mengatakan *self verification* merupakan suatu bentuk motif sosial.

*Self verification* merupakan motivasi yang menjelaskan proses perasaan menyatu antara individu dengan kelompoknya. Individu yang merasa *personal self view*-nya sama dengan *social self-views* yang diberi oleh kelompoknya akan melihat kelompok tersebut lebih disukai ketimbang kelompok lainnya. Individu merasa lebih sesuai dengan kelompok tersebut karena mendukung *personal self view*. Ketika ada stimulus yang menantang *social self-views*, maka individu akan berusaha melakukan verifikasi terhadap *social self-views*, seperti dia berusaha melakukan verifikasi *personal self-views*. Pada tingkat ini, *identity fusion* terjadi, individu menyatu dengan kelompoknya dan bersedia melakukan lebih untuk kelompoknya (Swann dkk, 2009).

### **2.2.3. Teori Identity fusion**

Seyle (2007) menyebut individu yang mengalami penyatuan identitas personal dan identitas sosial sebagai *fused person*. Pada *fused person*, proses kognitif individu dengan kelompoknya berbeda dengan proses identifikasi yang dijelaskan oleh Teori Identitas Sosial. Jika pada Teori Identitas Sosial, individu mengalami depersonalisasi, maka pada proses *identity fusion*, perasaan sebagai agen kelompok malah meningkat dalam individu.

*Identity fusion* adalah perasaan menyatu dengan kelompok yang mendorong individu untuk menjadi agen personal bagi kelompoknya (Swann dkk, 2010b). *Identity fusion* berangkat dari pandangan yang sama dengan Teori Identitas Sosial bahwa ada dua jenis *self* yang dimiliki individu, yaitu diri personal dan diri sosial. Individu yang merasa satu ke dalam kelompok memiliki batasan diri personal dan diri sosial yang samar (Swann dkk, 2009).

Ketika *fused person* mengaktifkan salah satu identitasnya, identitas personal maupun identitas sosial, identitas lainnya ikut aktif. Selanjutnya, kedua diri tersebut berfungsi secara bersamaan dan setara. Implikasinya, individu merasa bertanggung jawab atas perilakunya karena individu peduli terhadap hasil pencapaian *ingroup* seperti pencapaian personalnya (Swann, dkk, 2009).

Sementara itu, Teori Identitas Sosial menjelaskan ketika individu mengidentifikasi diri dengan kelompoknya, individu mengaktifkan identitas sosialnya dan identitas personalnya tidak aktif, menyebabkan individu mengalami depersonalisasi (Swann dkk, 2009). Saat individu mengalami depersonalisasi, individu sepenuhnya berperilaku sebagai anggota kelompok sehingga kemandirian dan keunikan individu menghilang. Implikasinya, rasa tanggung jawab individu dan kreativitas individu hilang. Individu dengan identifikasi tinggi cenderung tidak memiliki inisiatif untuk melakukan perilaku yang menguntungkan kelompok dalam keadaan sendiri, terutama untuk perilaku yang bersifat ekstrim (Swann dkk, 2010b). Sedangkan pada proses *identity fusion*, ketika individu mengidentifikasi diri dengan identitas sosialnya, diri personalnya tetap aktif dan berfungsi secara setara dengan diri sosialnya.

Swann dkk (2010a) menjelaskan bahwa pada *fused person* terjadi sinergi antara identitas personal dan identitas sosial yang menambah motivasi individu untuk melakukan perilaku kelompok. Sinergi antar identitas personal dan identitas sosial terjadi karena kedua identitas tersebut saling mendukung dan melengkapi untuk tercapainya tujuan individu maupun kelompok. Sinergi antara identitas personal dan identitas sosial yang memunculkan motivasi tambahan meningkatkan kesediaan individu untuk melakukan perilaku berkorban yang ekstrim, seperti berkelahi dan mati demi kelompok atau pun memberikan donasi.

Menurut Swann dkk (2010b), *fused person* memiliki kesadaran sebagai agen bagi kelompoknya untuk melakukan perilaku bagi kelompok. Selanjutnya, *fused person* juga memiliki inisiatif untuk bergerak demi kelompok serta melakukan tindakan ekstrim bagi kelompoknya karena mereka melihat hasil yang diraih kelompoknya merupakan pencapaian pribadinya. Selanjutnya, individu tidak hanya bersedia melakukan perilaku kelompok saat berada dengan

kelompoknya, tetapi juga bersedia melakukan perilaku kelompok dalam keadaan sendirian.

Swann dkk (2011) menjelaskan bahwa cara pandang *fused person* terhadap kelompok berbeda dengan individu *non-fused*. *Fused person* memandang kelompoknya sebagai kelompok relasional, yaitu kelompok dengan jumlah anggota yang sedikit namun memiliki ikatan antar anggota yang kuat seperti keluarga atau tim sepakbola. Sementara itu, individu *non-fused* memandang kelompoknya sebagai kelompok kolektif, yaitu kelompok dengan jumlah anggota yang banyak dan anggota di dalamnya bisa saja belum pernah saling berhubungan satu sama lain (Swann dkk, 2011). Implikasinya, *fused person* menilai kelompok sebagai ikatan keluarga yang terdiri dari orang-orang yang saling berbagi ikatan yang sama (Swann dkk, 2011).

Ikatan semacam keluarga ini dapat mempererat hubungan satu sama lainnya sehingga individu yang menyatu meyakini bahwa mereka dan anggota lainnya dalam kelompok bersifat setara, tidak dapat digantikan antara anggota kelompok dengan anggota lainnya. Ikatan ini mengembangkan persepsi individu bahwa kelompoknya akan melakukan hal yang sama demi mereka, seperti yang individu lakukan untuk kelompoknya. Selanjutnya persepsi ini menjadi dorongan yang kuat untuk individu untuk bergerak demi kepentingan kelompok, bahkan dalam bentuk perilaku yang ekstrim (Swann dkk, 2011).

#### 2.2.4. Penelitian *Identity Fusion*

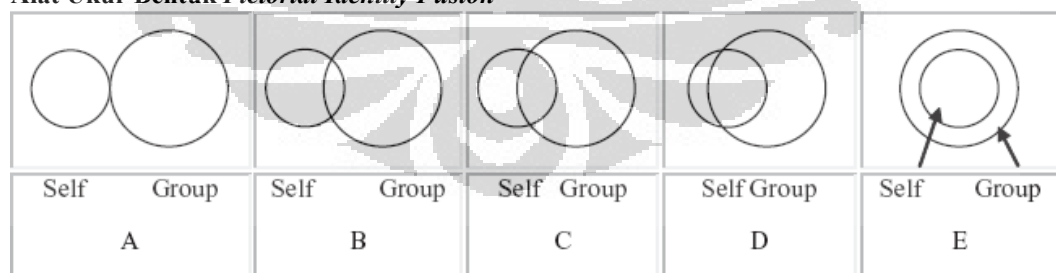
Seyle (2007) membandingkan peranan identifikasi dan *identity fusion* terhadap kecenderungan mati dan berkelahi bagi kelompok. Pada penelitian ini, Seyle menemukan bahwa individu dengan identifikasi tinggi atau *highly identified person* dengan individu yang mengalami penyatuan identitas atau *highly fused person* memiliki perbedaan kecenderungan untuk berkelahi atau mati demi kelompok. *Fused person* memiliki kesediaan berkorban bagi kelompok lebih tinggi daripada *highly identified person*. Artinya, *identity fusion* merupakan prediktor yang kuat untuk menjelaskan kesediaan berkorban bagi kelompok.

Pada penelitian lainnya, Swann dkk (2009) menjelaskan tentang interaksi antara identitas personal dengan identitas sosial dalam proses identifikasi dan

*identity fusion*. Selain itu, penelitian mereka bertujuan menunjukkan bahwa proses *identity fusion* dan identifikasi berhubungan namun berbeda, keduanya pun menghasilkan perilaku yang berbeda. Asumsinya, *identity fusion* didorong oleh motivasi sosial yaitu *self verification*. *Self verification* adalah usaha individu agar pandangan orang lain mengenai dirinya sesuai dengan pandangan yang dimiliki oleh dirinya sendiri.

Pada penelitian tersebut, Swann dkk (2009) melakukan lima penelitian awal untuk menguji alat ukur *identity fusion* dan tiga penelitian utama untuk menguji hipotesa bahwa *identity fusion* berbeda dengan identifikasi. Pada penelitian pertama, dua ratus partisipan mengikuti penelitian tersebut (N=200). Partisipan terdiri dari seratus delapan belas perempuan dan delapan puluh dua laki-laki (82 perempuan, 118 laki-laki; rata-rata umur 35 tahun). Partisipan adalah mahasiswa dari *University of Distance Education (UNED)*. Penelitian ini bertujuan menguji reliabilitas dan validitas alat ukur *identity fusion* yang terdiri dari alat ukur bentuk *pictorial* sebanyak satu item dan bentuk verbal sebanyak tiga belas item. Alat ukur *identity fusion* dalam bentuk *pictorial* dikembangkan dari alat ukur “*Inclusion of Other in the Self Scale*” (Schubert & Otten, 2002). Alat ukur ini menangkap derajat perasaan menyatu antara identitas personal dan identitas sosial pada partisipan, partisipan memilih lima skala yang menunjukkan gradasi penyatuan identitas personal dan identitas sosial.

**Gambar 2.1**  
Alat Ukur Bentuk *Pictorial Identity Fusion*



Partisipan yang memilih huruf E, dimana derajat penyatuan identitas hingga 100%, berarti mengalami *identity fusion* atau penyatuan identitas personal dan identitas sosial secara sempurna. Sementara pilihan selain huruf E, derajat penyatuan identitas sebesar 0%, 25%, 50%, 75%, menunjukkan bahwa partisipan

tidak mengalami penyatuan identitas secara sempurna. Alat ukur *identity fusion* dalam bentuk verbal terdapat tiga belas item dengan skala interval yang mewakili derajat persetujuan yang dituliskan dalam bentuk angka 0 sampai 6. Angka 0 berarti “sangat tidak setuju” dan angka 6 berarti “sangat setuju”. Contoh item skala verbal adalah “Saya merasa 'menyatu' dengan kelompok,” “Kelompok adalah saya,” “Saya kuat karena kelompok,” “Saya memiliki ikatan emosi yang mendalam terhadap kelompok.”

Penelitian kedua, seratus dua puluh partisipan mengikuti penelitian tersebut (N=120) dengan rata-rata umur 33.90 tahun. Partisipan adalah mahasiswa dari *University of Distance Education* (UNED). Penelitian Swann dkk (2009) ini bertujuan menguji bahwa pilihan *identity fusion* merupakan pilihan yang membutuhkan pertimbangan psikologis secara mendalam sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama daripada pilihan-pilihan lainnya. Alat ukur *identity fusion* yang digunakan sama dengan penelitian pertama yaitu satu item bentuk *pictorial* dan tiga belas item bentuk verbal. Perbedaan yang dilakukan Swann dkk (2009) pada penelitian ini dengan penelitian pertama adalah skala untuk item bentuk *pictorial* dan adanya pengukuran waktu pengisian alat ukur *identity fusion*. Swann menguji skala bentuk *pictorial* dengan pilihan ABCDE dan EDCBA, pilihan *identity fusion* yaitu 100% penyatuan identitas personal ke dalam identitas sosial ada di pilihan E, untuk mengetahui efek dari *handedness*. Temuan dari penelitian kedua adalah partisipan yang menjawab D atau E membutuhkan waktu yang lebih lama daripada partisipan yang menjawab A, B, atau C. Selanjutnya, jawaban E membutuhkan waktu yang paling lama daripada jawaban lainnya. Tidak ada efek dari *handedness* dari penempatan pilihan ABCDE dan EDCBA. Artinya, jawaban yang menggambarkan *identity fusion* membutuhkan pertimbangan yang mendalam dari partisipan.

Penelitian ketiga diikuti oleh seratus tujuh puluh tujuh partisipan (N=177) dengan rata-rata umur 33.04 tahun. Partisipan adalah mahasiswa dari *University of Distance Education* (UNED). Penelitian Swann dkk (2009) ini bertujuan membuktikan bahwa *fused person* lebih bersedia berkorban bagi kelompok daripada *non-fused person*. Pada penelitian ini, Swann dkk (2009) tidak hanya mengukur *identity fusion*, namun juga identifikasi dan kesediaan berkorban demi



kelompok. Alat ukur *identity fusion* yang digunakan sama dengan penelitian pertama, sedangkan alat ukur identifikasi menggunakan alat ukur yang telah dikembangkan oleh Mael dan Ashforth (1992). Kesediaan berkorban dan mati demi kelompok diukur dengan alat ukur yang dikembangkan oleh Swann dkk (2009). Alat ukur tersebut terdiri dari tujuh item, lima item mengukur kesediaan berkelahi demi kelompok dan dua item mengukur kesediaan untuk mati bagi kelompok. Temuan dari penelitian ini membuktikan bahwa *fused person* lebih bersedia berkorban demi kelompok daripada *non-fused person*.

Penelitian keempat, diikuti oleh seratus lima puluh satu partisipan (N=151), dengan rata-rata umur 32.28 tahun. Swann dkk (2009) ini bertujuan menjelaskan bahwa *fused person* tidak hanya mengalami penyatuan identitas melainkan adalah kondisi yang unik antara individu dengan kelompoknya. Pada penelitian ini, Swann dkk (2009) memodifikasi alat ukur *identity fusion* bentuk *pictorial*. Pada alat ukur *identity fusion* bentuk *pictorial*, Swann dkk menambahkan pilihannya menjadi enam pilihan yaitu ABCDEF. Jawaban *identity fusion* ada pada pada pilihan F, pilihan E adalah derajat penyatuan identitas sebesar 88%. Pada penelitian ini juga diukur identifikasi dan kesediaan berkorban bagi kelompok seperti pada penelitian ketiga. Penelitian ini membuktikan bahwa partisipan yang memilih jawaban F memiliki kesediaan berkorban yang lebih besar daripada partisipan lainnya. Temuan ini sejalan dengan dugaan Swann dkk bahwa *identity fusion* merupakan suatu hubungan yang unik antara individu dengan kelompok.

Penelitian kelima, diikuti oleh dua ratus lima puluh satu partisipan (N=251) dengan rata-rata umur 33 tahun. Penelitian Swann dkk bertujuan menjelaskan bahwa *identity fusion* bukanlah *trait* melainkan sikap individu pada suatu kelompok. Penelitian ini menggunakan prosedur dan alat ukur yang sama dengan penelitian ketiga, perbedaannya adalah partisipan diukur *identity fusion*nya pada dua kelompok yang berbeda yaitu negara, dan kelompok lainnya, seperti teman, keluarga, agama, tim sepakbola, dan partai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat ukur *identity fusion* tidak menangkap *trait* seseorang namun sikap individu pada masing-masing kelompok.

Secara keseluruhan, penelitian awal menjelaskan beberapa hal yaitu *identity fusion* merupakan kondisi yang unik dari penyatuan identitas dengan kelompok, *fused person* berbeda dengan *non-fused person*. Selain itu, sekalipun *fused person* merasa dirinya sebagai pusat dari kelompoknya, namun *fused person* merasa sebagai individu yang unik dalam kelompoknya sehingga kesediaan berkorban bagi kelompoknya pada *fused person* berbeda dengan anggota kelompok lainnya. Selanjutnya, *identity fusion* bukanlah *trait* melainkan sikap individu terhadap suatu kelompok tertentu.

Selanjutnya, Swann dkk (2009) melakukan penelitian utama yang terdiri dari tiga penelitian untuk menjelaskan bahwa *identity fusion* berbeda dengan identifikasi. *Identity fusion* didorong motivasi *self verification* sehingga kesediaan berkorban bagi kelompok pada *fused person* berbeda dengan *highly identified person*. Penelitian pertama menjelaskan bahwa tantangan terhadap identitas personal dari anggota kelompok akan meningkatkan perilaku kelompok. Penelitian pertama ini terdiri dari dua tahap dan tahap pertama dan tahap kedua memiliki rentang waktu empat hingga lima bulan. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa UNED. Pada tahap pertama ada enam ratus dua puluh tujuh partisipan, tahap selanjutnya ada enam ratus dua partisipan (N=602, umur rata-rata 31.17).

Pada tahap awal, partisipan diminta untuk membuat daftar lima *trait* yang negatif yang mereka miliki, kemudian mereka membuat esai yang merupakan penjelasan dari daftar lima *trait* negatif. Di akhir tahap pertama, partisipan mengisi alat ukur *identity fusion* dan identifikasi. Pada tahap kedua, kelompok partisipan diberitahu bahwa esai mereka tentang *trait* sebelumnya telah dievaluasi oleh orang lain yang merupakan anggota kelompok. Menurut *evaluator*, orang yang telah mengevaluasi esai partisipan, salah satu *trait* negatif yang dimiliki partisipan dipandang lebih positif. Kemudian partisipan diminta mengisi alat ukur kesediaan untuk berkorban bagi kelompok. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *fused person* memiliki kesediaan berkorban yang tinggi apabila pandangan personal diverifikasi.

Penelitian kedua menunjukkan bahwa tantangan terhadap identitas personal dari anggota luar kelompok akan meningkatkan perilaku kelompok. Penelitian kedua memiliki prosedur dan tahap yang sama dengan penelitian

pertama. Partisipan yang mengikuti penelitian kedua sebanyak tiga ratus enam orang (N=326) dengan umur rata-rata 31.06. Pada tahap kedua, partisipan diberitahu bahwa *evaluator* bukan dari anggota kelompoknya. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan temuan pada penelitian pertama bahwa *fused person* lebih bersedia berkorban daripada *non-fused person*. temuan lainnya membuktikan bahwa kesediaan *fused person* untuk berkorban lebih besar karena identitasnya ditantang oleh anggota luar kelompoknya.

Penelitian ketiga menunjukkan bahwa aktivasi identitas personal dari *fused person* berfungsi secara setara dengan mengaktivasikan identitas sosial. Penelitian ketiga memiliki dua tahap, tahap pertama sama dengan penelitian pertama dan kedua. Tahap kedua penelitian ini berbeda dengan tahap kedua pada dua penelitian sebelumnya. Pada tahap kedua ini, partisipan ditempatkan secara acak pada tiga situasi yaitu situasi yang mengaktifkan identitas personalnya, identitas sosialnya, dan tidak ada aktivasi identitas. Perbedaan pada ketiga situasi ini adalah pertanyaan yang diberikan pada partisipan. Partisipan yang akan diaktifkan identitas personalnya ditanyakan tentang apa yang akan partisipan lakukan untuk dirinya sendiri.

Pertanyaan tersebut merupakan adaptasi dari lima item kesediaan untuk berkelahi demi kelompok, seperti “saya akan berkelahi dengan orang yang secara fisik mengancam saya.” Sementara itu, pada partisipan yang akan diaktifkan identitas sosialnya ditanyakan tentang apa yang akan dilakukan bagi kelompoknya, pertanyaan ini merupakan pertanyaan tentang kesediaan berkelahi demi kelompok. Selanjutnya partisipan yang tidak ada aktivasi identitas langsung mengisi kuesioner. Partisipan yang mengikuti tahap kedua sebanyak empat ratus dua puluh satu (N=421) dengan umur rata-rata 15.81. Pada penelitian ini terdapat rentang waktu 10 hari antara tahap pertama dengan tahap kedua. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan pada penelitian pertama bahwa *fused person* lebih bersedia berkorban daripada *non-fused person*. Hasil temuan lainnya adalah kesediaan berkorban lebih besar di dua situasi eksperimen daripada di situasi kontrol dan kesediaan berkorban lebih besar ketika identitas sosial diaktifkan daripada identitas personalnya diaktifkan.

Secara garis besar, penelitian ini menjelaskan bahwa *identity fusion* merupakan proses psikologis yang berbeda dengan identifikasi. *Identity fusion* dapat menjelaskan kesediaan berkorban yang ekstrim bagi kelompoknya. Ketika *fused person* mengaktifkan identitas personal atau sosialnya, identitas lainnya ikut aktif dan kedua identitas tersebut akan berfungsi secara setara.

Penelitian Swann dkk (2010b) mengaitkan penelitian mengenai *identity fusion* dengan *trolley problem*. *Trolley problem* adalah kondisi ketika individu dihadapkan pada pilihan antara menolong orang lain yang akan ditabrak kereta dengan cara mengorbankan dirinya atau membiarkan orang lain mati tertabrak kereta. Pada penelitian ini, *identity fusion* ingin dibuktikan melalui penelitian ekperimental bahwa kesediaan berkorban pada *fused person* untuk mati dan membunuh demi kelompoknya terjadi pada moral dilema. Swann dkk (2010b) merancang empat penelitian yang berkaitan dengan *trolley problem*.

Prosedur penelitian memiliki kesamaan, yaitu partisipan mengisi alat ukur *identity fusion* yang dikembangkan oleh Swann dkk (2009), kemudian membaca cerita dalam *trolley problem*, selanjutnya memilih jawaban untuk *trolley problem* dan *debriefing*. Temuan penelitian ini sesuai dengan hipotesa penelitian bahwa *fused person* bersedia berkorban bagi kelompoknya daripada *non-fused person* (Swann dkk, 2010b).

Pada penelitian pertama, sebanyak 75% partisipan yang mengalami *identity fusion* bersedia melompat ke kereta yang sedang berjalan untuk menyelamatkan anggota kelompoknya, sedangkan pada *non-fused person* hanya 23,7% yang bersedia berkorban untuk menyelamatkan anggota kelompoknya. Temuan pada penelitian kedua menunjukkan *fused person* bersedia berkorban bagi kelompok yang lebih luas (*extended group*). Pada penelitian tersebut *fused person* diberi tiga pilihan yaitu, membiarkan kereta menabrak lima orang Eropa (*extended group*) atau memindahkan kereta yang mengarah ke lima orang Eropa ke satu orang Spanyol (*ingroup*), dan pilihan lainnya adalah mengorbankan dirinya dengan menabrakkan diri untuk menyelamatkan lima orang Eropa. 63,1% *fused person* yang bersedia mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan lima orang Eropa dan 4,8% mengorbankan satu orang Spanyol lainnya untuk menyelamatkan lima orang Eropa. Hasil yang berbeda dengan *non-fused person*,

62,6% *non-fused person* membiarkan kereta membunuh lima orang Eropa dan 13,8% mengorbankan satu orang Spanyol untuk menyelamatkan lima orang Eropa.

Pada penelitian ketiga, Swann dkk (2010b) menguji bahwa *fused person* hanya akan berkorban bagi kelompoknya dan *extended ingroup*, namun bukan *outgroup*. Pengukuran *identity fusion* sama seperti di penelitian dua dan tiga. Partisipan ditempatkan pada situasi pilihan antara membiarkan kereta menabrak lima orang Eropa atau membiarkan kereta menabrak lima orang Amerika. Selain itu, partisipan dapat memilih menyelamatkan orang Eropa dengan menabrakan diri dan membiarkan kelima orang Amerika mati atau sebaliknya. Hasil temuan ini adalah 88% *fused person* bersedia mengorbankan dirinya demi menyelamatkan lima orang Eropa, sementara itu hanya 9,8% *non fused person* bersedia mengorbankan dirinya bagi lima orang Eropa. Tidak ada satu pun, baik yang *fused person* maupun *non-fused person*, yang bersedia mengorbankan dirinya demi lima orang Amerika. Penelitian keempat berusaha menguji kesediaan membunuh demi kelompok jika ada anggota kelompok yang akan melakukan dengan konsekuensi dari perilaku membunuh adalah kematian. Partisipan diminta memilih untuk mengejar teroris yang berlari mengarah ke kereta atau membiarkan anggota kelompok lainnya membunuh teroris sekalipun konsekuensinya adalah kematian. 62,7% *fused person* bersedia mengorbankan diri untuk membunuh teroris sekali pun ada anggota lainnya yang bersedia melakukannya, sedangkan *non-fused person* yang bersedia mengorbankan diri untuk membunuh teroris hanya sebesar 3,6%. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pada *fused person* muncul *feeling of agency*.

Pada penelitian selanjutnya, Swann dkk (2010a) melakukan penelitian *identity fusion* pada individu dengan perilaku yang terlihat (*overt behavior*). Dependen variabel yang diteliti adalah kesediaan berkorban, artinya perilaku yang diukur memiliki varian yang luas yaitu perilaku prososial seperti donasi, hingga perilaku agresif seperti berkelahi atau mati demi kelompok. Penelitian ini mengukur *identity fusion* sama seperti penelitian Swann dkk (2009). Temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa kesediaan berkorban pada *fused person* bisa terjadi dalam berbagai bentuk perilaku.

Swann dkk (2011) melakukan penelitian untuk menjelaskan pengaruh kelompok terhadap *fused person*. Pada penelitian ini dijelaskan ada dua model kelompok, yaitu kelompok relasional dan kelompok kolektif. Kelompok relasional merupakan kelompok dengan anggota yang sedikit namun ikatan masing-masing anggota sangat kuat sedangkan kelompok kolektif merupakan kelompok dengan keanggotaannya yang banyak namun anggota-anggotanya belum tentu berhubungan. Penelitian ini mengasumsikan bahwa cara pandang individu terhadap kelompoknya mempengaruhi tingkat penyatuan identitas individu. Penelitian ini menjelaskan bahwa individu dengan orientasi kelompok relasional memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berkorban demi kelompoknya daripada individu yang orientasi kelompoknya kolektif. Pada penelitian ini, ada perubahan pada alat ukur *identity fusion*. Alat ukur bentuk *pictorial* tidak berubah, namun alat ukur bentuk verbal berubah dari tiga belas item menjadi tujuh item. Hal ini dilandasi bahwa tujuh item yang digunakan lebih signifikan dengan alat ukur bentuk *pictorial* (Swann dkk, 2011).

### **2.3. Patriotisme**

Pada bagian ini akan diuraikan teori yang menjelaskan patriotisme, seperti perbedaan antara nasionalisme dengan patriotisme, fungsi dan tipe patriotisme. Pada bagian ini juga akan dipaparkan lebih mendalam tentang patriotisme buta dan patriotisme konstruktif. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan temuan dari penelitian dan pengukuran mengenai patriotisme, khususnya penelitian yang terkait dengan variabel lain dalam penelitian ini.

#### **2.3.1. Patriotisme dan Nasionalisme**

Selama ini, pengertian patriotisme sering kali disamakan dengan pengertian mengenai nasionalisme, padahal keduanya memiliki definisi dan pemahaman yang berbeda. Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara berdasarkan keanggotaan individu sebagai warga negara yang bertujuan mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitasnya demi kejayaan negaranya. Sementara itu, Patriotisme adalah rasa cinta individu pada bangsa dan negaranya yang muncul dari evaluasi dan emosi positif individu

pada negaranya. Blank dan Schmidt (2003) menjelaskan adanya perbedaan antara nasionalisme dan patriotisme. Nasionalisme lebih bersifat adanya dominasi dan superioritas atas kelompok bangsa lain karena nasionalisme ditekankan adanya perasaan “lebih” atas bangsa lain. Sebaliknya patriotisme lebih menekankan pada cinta dan loyalitas individu pada negaranya. Selanjutnya, nasionalisme merupakan sikap negara pada konteks *internation*, sedangkan patriotisme membahas tentang sikap negara pada konteks *intranation*. Pada penelitian ini sikap pada negara yang akan dipakai adalah patriotisme.

Berdasarkan kamus Webster (1967), cinta dan setia terhadap bangsa dan negara merupakan aspek utama dalam patriotisme. Menurut Berns (Parker, 2003), patriotisme adalah perasaan cinta pada negara, kebangsaan nasional, dan kelekatan terhadap prinsip-prinsip kebangsaan yang ada. Sementara itu, Nathanson (1997) mengartikan patriotisme sebagai konsep psikologis dari seperangkat sikap masyarakat terhadap negaranya. Ben-Amos, Kelman, Staub, Schatz dan Staub, serta Bar-Tal (Bar-Tal & Staub, 1997) mendefinisikan patriotisme sebagai proses psikologis dari suatu keterikatan individu pada bangsa dan negara.

Bar-Tal (1997) mendefinisikan patriotisme sebagai suatu kelekatan, baik individual maupun kolektif pada kelompok atau bangsa dan negara tempat mereka tinggal atau berasal. Kelekatan tersebut juga berhubungan dengan evaluasi dan emosi positif yang diekspresikan dengan suatu keyakinan adanya perasaan memiliki, cinta, kesetiaan, kebanggaan dan kepedulian terhadap kelompok tersebut (Bar-Tal, 1997). Jadi, pada penelitian ini, peneliti menggunakan definisi Bar-Tal tentang patriotisme.

Bar-Tal (1997) mengungkapkan bahwa perasaan dan keyakinan akan kelekatan terhadap suatu kelompok telah ada sejak dulu, namun, objek kelekatan itu tidak sama. Pada awalnya, kelekatan individu pada kelompoknya terarah pada kelompok-kelompok sosial yang lebih kecil seperti kerajaan, etnis, dan wilayah. Saat ini, kelekatan tersebut lebih mengarah pada suatu bangsa dan negara. Kelekatan individu dengan negaranya merupakan pondasi dari patriotisme. Hubungan masyarakat dengan bangsanya merupakan aspek fundamental patriotisme (Nathanson, 1997). *Sense of belonging* menjadi aspek fundamental

dari patriotisme dan hubungan antara masyarakat dengan bangsa dan negaranya (Nathanson, 1997). Bar-tal (1997) menjelaskan bahwa aspek fundamental patriotisme adalah kecenderungan seseorang untuk memiliki perasaan identitas nasional dan kelekatan terhadap bangsa dan negara. Jadi, identitas nasional dianggap sebagai indikator adanya perasaan memiliki, yang juga menjadi syarat dalam patriotisme.

### 2.3.2. Fungsi dan Dampak Patriotisme

Patriotisme memiliki fungsi untuk meningkatkan kohesivitas dan mobilitas bagi kelompok (Bar-Tal, 1997). Patriotisme memiliki andil dalam menciptakan persatuan karena mengandung kesamaan keyakinan para anggota kelompok terhadap suatu unit sosial dan geografis. Patriotisme juga merupakan faktor kunci dalam mengenalkan persatuan karena memberi tekanan pada sesuatu yang sama secara umum, meningkatkan integrasi dan solidaritas berdasarkan kesamaan minat, nasib, dan aspirasi (Bar-Tal, 1997).

Kontribusi patriotisme bagi kohesivitas nasional dicapai melalui ekspresi keinginan individu untuk menjadi bagian suatu bangsa. Hal ini mendorong masyarakat untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan nasionalnya (Bar-Tal, 1997). Implikasinya, individu bersedia melakukan perilaku tertentu demi negaranya. Jadi, peran patriotisme selain sebagai pembentuk kohesivitas juga sebagai pendorong mobilitas suatu bangsa dan negara. Selain itu patriotisme mampu mendorong individu untuk mau berkorban bagi negaranya.

Patriotisme juga memiliki dampak negatif bagi kelompok (Bartal, 1997). Dalam kondisi normal, dampak negatif tidak selalu muncul, namun dampak tersebut muncul pada kondisi tertentu. Menurut Bartal (1997) ada dua tipe dampak negatif dari patriotisme. Pertama adalah *chauvinism* (sovinisme) yakni sifat patriotik yang berlebih-lebihan. Ciri dalam *chauvinism* adalah adanya penerimaan penuh dan kaku oleh anggota kelompok, disertai penolakan mentah-mentah terhadap kelompok lain. Tipe patriotisme ini biasanya berakibat negatif terhadap kelompok lain, terutama dalam situasi konflik, kekerasan, dan perang. Kedua adalah patriotisme negatif yang muncul ketika satu atau beberapa kelompok dalam suatu negara membatasi definisi patriotisme dengan



menambahkan elemen-elemen seperti ideologi, tujuan, norma, kebijakan dan dukungan terhadap pemimpin, termasuk mendiskreditkan anggota kelompok lain yang memiliki pandangan yang berbeda dengan definisi kelompok. Fenomena ini disebut sebagai monopoli patriotisme (Bartal, 1997).

### **2.3.3. Tipe Patriotisme**

Menurut Schatz dan Staub (1999) ada dua tipe patriotisme yakni patriotisme buta dan patriotisme konstruktif, kedua tipe patriotisme ini dibedakan karena memiliki sikap cinta negara dan ekspresi kecintaan yang berbeda, terutama sikap terhadap kelompok lain. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai definisi, karakter dan sumber dari kedua tipe patriotisme.

#### **2.3.3.1 Patriotisme Buta**

Patriotisme buta adalah kelekatan terhadap bangsa dan negara secara positif dengan kesetiaan yang kuat atau menerima kelompok secara positif sepenuhnya tanpa disertai sikap kritis (Schatz & Staub, 1999). Keinginan individu untuk menjadi bagian dari kelompok nasional merupakan elemen utama dari patriotisme buta. Hal itu mendorong individu untuk melekatkan diri pada bangsa dan negara tanpa merasa perlu bersikap kritis. Oleh karena itu, patriotisme buta tidak menghendaki kritik bagi kesetiaan dan kecintaan anggota pada negaranya, baik dalam ideologi, visi, maupun tindakan yang dilakukan kelompok.

Individu dengan patriotisme buta memiliki kecenderungan mengesampingkan pertimbangan-pertimbangan moral yang ditunjukkan bagi umat manusia secara universal (Schatz & Staub, 1997). Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Parker (2003), bahwa dimensi patriotisme yang berjalan dengan kesetiaan penuh dan kepatuhan terhadap bangsa dan negara adalah patriotisme buta. Kesetiaan dan kepatuhan yang penuh mengakibatkan individu dengan patriotisme buta mengesampingkan nilai kemanusiaan.

Patriotisme buta merupakan kelekatan individu atau masyarakat yang mengagungkan kelompok nasionalnya, yaitu negara. Staub (1997) menyatakan bahwa patriotisme buta tumbuh karena adanya hubungan yang *embedded* (sangat kuat) antara individu dengan kelompoknya. Hubungan tersebut membuat anggota

kelompok ‘buta’ dan mau melakukan apa saja demi kejayaan kelompok tanpa berpikir kritis. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa individu dengan patriotisme buta cenderung memiliki kesediaan untuk berkorban yang tinggi bagi negara sekali pun pengorbanan tersebut bersifat ekstrim.

### **2.3.3.2 Sumber Patriotisme Buta**

Staub (1997) menyatakan bahwa patriotisme buta tumbuh karena adanya hubungan yang kuat antara individu dengan kelompoknya. Munculnya hubungan tersebut didasari tiga hal, yaitu:

#### **1. Karakter Diri**

Individu memiliki karakter tertentu dalam diri personalnya. Konsep diri (*self*), yang terbentuk dari diri personal, memiliki dimensi diri yang bervariasi dan membentuk patriotisme. Variasi tersebut ada empat, yaitu: dimensi diri terpisah (*disconnection*), individu yang cenderung memisahkan diri dari individu lain; dimensi diri otonom (*autonomous*), individu yang mandiri namun tetap mampu mengembangkan hubungan dengan orang lain; dimensi diri koneksi (*connection*), individu cenderung menjalin hubungan dengan orang lain namun masih bisa memisahkan dirinya dari orang lain; dan dimensi diri melekat (*embeddedness*), individu tidak dapat memisahkan diri mereka dengan kelompoknya. Individu dengan dimensi diri melekat merupakan salah satu sumber bagi tumbuhnya patriotisme buta. Pada dimensi ini, kelekatan individu bersifat mutlak sehingga tidak terbentuk sikap kritis pada individu.

#### **2. Akar Identitas Personal dalam Kelompok**

Individu sebagai makhluk sosial mendefinisikan dirinya melalui hubungannya dengan orang lain. Konsep diri (*self*) tidak hanya dibentuk oleh diri personal, melainkan juga diri sosial. Diri sosial didapatkan individu dari keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Teori identitas sosial (Tajfel, 1988) menjelaskan bahwa identitas sosial sebagai bagian konsep diri yang berasal dari keanggotaan individu dalam kelompok sosial dan mengandung kelekatan yang signifikan secara emosi maupun nilai.

Menurut Tajfel (1988), individu memiliki kebutuhan untuk dapat mengevaluasi dirinya secara positif. Pada saat kebutuhan akan identitas personal yang positif tidak tercapai, maka individu akan mencarinya dalam identitas sosialnya. Hal ini bisa terjadi saat individu menghadapi situasi yang sulit dalam hidup, seperti masalah ekonomi, konflik atau kekacauan politik. Identitas sosial tidak hanya berguna bagi individu, namun juga bagi kelompoknya. Bagi kelompoknya, identitas sosial berguna untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Identitas sosial dianggap sebagai esensi kesetiaan kelompok. Oleh karena itu, individu cenderung sulit mengevaluasi kelompoknya sendiri atau bersedia melakukan kekerasan terhadap kelompok lain sebagai usaha untuk menjaga identitas kelompoknya. Hal tersebut muncul ketika individu berusaha untuk mendapatkan identitas positif dari kelompoknya. Implikasinya adalah individu yang mengagungkan dan setia pada kelompoknya memunculkan sikap patriotisme buta. Adanya konflik atau ancaman dari luar kelompok akan menggerakkan individu untuk lebih setia pada kelompoknya.

### **3. Konsep 'Kami' dan 'Mereka'**

Secara alamiah, individu memiliki kecenderungan untuk melakukan kategorisasi pada orang-orang di sekitarnya. Sejak kecil, individu mempelajari adanya sekelompok orang yang dikategorikan sebagai 'kami', dan sekelompok orang lainnya sebagai 'mereka'. Berdasarkan pengalamannya, individu melihat 'kami' memiliki kesamaan dan 'mereka' memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat menjadi tajam dan negatif jika dipengaruhi pandangan negatif dari kelompok atau orang dewasa, seperti hanya mengarahkan individu untuk berhubungan dengan anggota dalam kelompoknya, mengenalkan nilai-nilai negatif kelompok lain melalui tindakan atau kata-kata. Implikasinya, individu akan membuat jarak antara kelompoknya dengan kelompok lainnya, munculnya pandangan bahwa kelompok lain atau individu dari luar kelompoknya adalah berbeda dan negatif. Kondisi tersebut akan membuat individu cenderung menilai lebih tinggi kelompoknya daripada kelompok lain dan menumbuhkan patriotisme buta.

### 2.3.3.3 Patriotisme Konstruktif

Patriotisme konstruktif adalah suatu kelekatan individu terhadap suatu bangsa dan negara secara positif dengan sikap kritis dan berusaha untuk melakukan perubahan ke arah yang positif bagi bangsa dan negaranya (Schatz, 1999), termasuk berani melawan kelompok sendiri jika kelompoknya sendiri dinilai melanggar etika kemanusiaan (Staub, 1997). Individu dengan patriotisme konstruktif dapat melihat kelompoknya dari sudut pandang orang ketiga. Individu tersebut dapat menilai ideologi dan perilaku kelompoknya secara objektif sehingga dapat muncul sikap kritis atas kelompoknya. Kritik yang muncul didasari oleh kecintaan individu tersebut pada kelompoknya. Parker (2003) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa patriotisme konstruktif berhubungan dengan kritik yang membangun terhadap bangsa dan negara, termasuk kebijakan negara tersebut. Maka, patriotisme konstruktif adalah kelekatan individu atau masyarakat yang mengedepankan sikap dan perilaku kritis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan demi kebaikan kelompok.

### 2.3.3.4 Sumber Patriotisme Konstruktif

Staub (1997) menyatakan setiap individu memiliki kemampuan mengembangkan kesadaran dan loyalitas yang kritis. Kesadaran kritis adalah kapasitas individu untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh secara mandiri, sedangkan loyalitas kritis adalah komitmen terhadap kesejahteraan kelompok dan umat manusia secara universal.

Patriotisme konstruktif tumbuh jika seseorang dapat menyeimbangkan hubungannya dengan orang lain dan tetap memiliki perspektif yang mandiri terhadap nilai kemanusiaan. Menurut Staub (1997) sikap patriotisme konstruktif dapat muncul karena adanya beberapa faktor, yaitu:

#### 1. Evolusi Dimensi Diri Koneksi dan Dimensi Diri Peduli.

Pada penjelasan mengenai sumber patriotisme buta telah dijelaskan bahwa ada berbagai dimensi diri, yaitu dimensi diri terpisah, dimensi diri otonom, dimensi diri koneksi dan dimensi diri melekat. Patriotisme konstruktif dapat

muncul ketika individu mengembangkan dimensi diri koneksi (*connection*). Dimensi diri koneksi (*connection*) adalah dimensi diri pada individu yang cenderung menjalin hubungan dengan orang lain namun masih bisa memisahkan dirinya dari orang lain. Dimensi diri koneksi membentuk sikap untuk menjalin hubungan dan memiliki kepedulian pada individu lain. Selama tahap perkembangan, individu membutuhkan cinta dan afeksi untuk dapat melihat dan menjalin hubungan dengan orang lain secara positif. Saat masa anak-anak, individu yang dibimbing untuk memahami aturan berdasarkan suatu nilai, bukan aturan yang bersifat arbiter, akan lebih mengembangkan orientasi dan hubungan positif dengan orang lain. Hal ini mengembangkan dimensi diri peduli sehingga individu peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan memunculkan perilaku menolong. Perkembangan dua dimensi diri ini membentuk sikap patriotisme konstruktif pada individu.

## **2. Kesadaran dan Pemahaman Diri akan Kelompoknya**

Pada dasarnya individu tidak menyadari bahwa secara psikologis ada kecenderungan untuk memusuhi orang lain atau kelompok lain dan cenderung bisa menerima penderitaan pihak lawan. Padahal kesadaran ini sangat penting karena setelah individu menyadari diri dan kelompoknya, maka individu tersebut akan mampu melawan tindakan destruktif kelompoknya sendiri. Kesadaran potensi agresi dari kelompok dapat dimunculkan ketika individu mempelajari karakteristik kelompoknya yang berpotensi menimbulkan represi atau kekerasan kelompok. Jika individu telah mempelajari kelompoknya dan membangun kesadaran dirinya, maka individu tersebut dapat memunculkan sikap patriotisme konstruktif.

## **3. Peran Nilai**

Patriotisme konstruktif dapat muncul dalam sikap individu ketika individu memiliki tiga nilai yaitu hubungan sosial, kepedulian pada sesama dan tanggung jawab. Tiga nilai tersebut dibutuhkan sebagai landasan patriotisme konstruktif. Individu yang memprioritaskan kepedulian dan hubungan di antara umat manusia dapat mengembangkan patriotisme konstruktif. Individu tersebut dapat mempertimbangkan ekspresi kecintaan dan loyalitas negaranya

yang tidak berbenturan dengan kesejahteraan individu lain atau kelompok lain. Selain itu, patriotisme konstruktif merupakan komitmen pada kelompok yang disertai dengan tanggung jawab sosial, yaitu perasaan bertanggung jawab terhadap kelompok dan kesejahteraannya. Tanggung jawab sosial yang memacu tindakan konstruktif demi kepentingan kelompok dan hubungannya dengan kelompok lain.

#### **2.3.4. Penelitian Patriotisme**

Pada awalnya, penelitian mengenai patriotisme berusaha mengembangkan alat ukur yang bisa membedakan antara patriotisme dan nasionalisme. Tahun 1995, Schatz melakukan survei pada mahasiswa Universitas Massachusetts di Amherst (Schatz dkk, 1997). Beberapa item dalam survei tersebut menggunakan item yang digunakan oleh Kosterman dan Feshbach (1989) dalam penelitian patriotisme dan nasionalisme, sisanya dirancang sendiri oleh peneliti. Partisipan mengisi skala sikap sosial, politik dan interpersonal yang di dalamnya terdapat item-item untuk mengukur patriotisme buta, patriotisme konstruktif dan patriotisme konvensional. Patriotisme konvensional berisi identifikasi positif dari kelekatan afeksi pada negara, dalam penelitian ini adalah Amerika Serikat. Berdasarkan hasil analisis faktor, diperoleh tiga faktor yang secara kuat diinterpretasikan sebagai patriotisme buta, patriotisme konstruktif, dan patriotisme konvensional (Schatz dkk, 1997).

Berdasarkan penelitian tersebut, esensi patriotisme buta adalah tidak adanya keinginan untuk bersikap kritis maupun menerima kritik yang ditujukan bagi negara (Schatz dkk, 1997). Sebaliknya, pada patriotisme konstruktif terlihat adanya dukungan kuat untuk bertanya dan kritis terhadap negara yang mengarah pada perubahan positif (Schatz dkk, 1997). Sementara itu, faktor patriotisme konvensional merupakan ekspresi sentral untuk dimensi kepercayaan (*belief*) dan afeksi (Schatz dkk, 1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa patriotisme buta dan patriotisme konstruktif berkorelasi kuat dengan patriotisme konvensional. Kesimpulan yang bisa diambil adalah patriotisme buta maupun patriotisme konstruktif mengandung indikasi positif dan kelekatan afeksi terhadap negara.

## 2.4. Dinamika Teori

Penelitian Swann dkk (2009) telah menunjukkan bahwa *identity fusion* merupakan prediktor yang kuat untuk menjelaskan kesediaan berkorban. Selama ini, penelitian Swann dkk (2009, 2010a, 2010b, 2011) mengenai *identity fusion* meneliti kesediaan berkorban bagi kelompok, dimana kelompok yang dimaksud adalah negara. Namun, penelitian mengenai *identity fusion* belum pernah mengkaji peranan patriotisme. Padahal, jika kelompok yang diteliti merupakan negara, maka sikap individu pada negara akan mempengaruhi sejauh mana seseorang bersedia berkorban bagi kelompoknya. Selain itu, ada dua tipe patriotisme yang memiliki perbedaan dalam mengekspresikan rasa cinta pada negara (Schatz & Staub, 1997). Patriotisme buta merupakan perasaan cinta pada negara yang disertai dengan sikap loyalitas yang utuh akan bersedia melakukan apa pun untuk negaranya, sedangkan patriotisme konstruktif yang merupakan perasaan cinta pada negara yang disertai sikap kritis mendukung negaranya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan selalu berusaha melakukan perubahan ke arah yang positif bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa *identity fusion* dan patriotisme memiliki pengaruh pada kesediaan berkorban bagi negara.

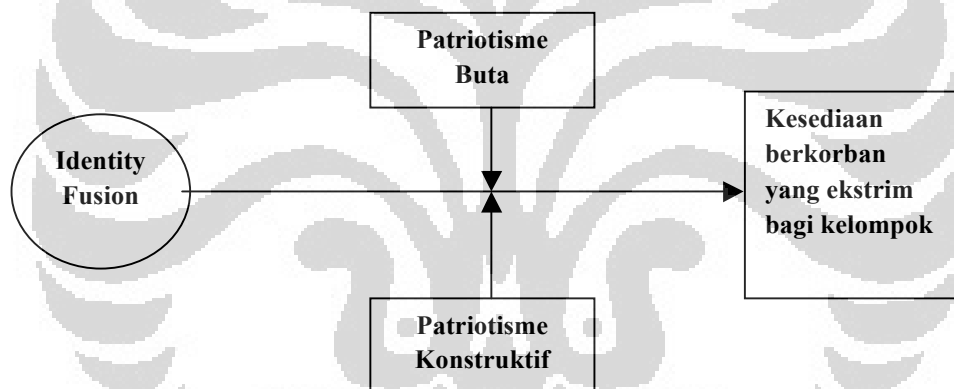
Selanjutnya, Swann dkk (2009) menjelaskan bahwa semakin individu menyukai kelompoknya semakin besar kemungkinan individu tersebut mengalami penyatuan identitas, sementara itu patriotisme merupakan kelekatan individu pada negara yang muncul dari evaluasi positif atas negaranya. Peneliti menilai psikologi mekanisme *fused person* sejalan dengan patriotisme. Rasa menyatu dengan negara tidak mungkin muncul tanpa diawali perasaan melekat dengan negara. Selain itu, semakin individu melekat dengan negaranya, semakin besar perasaan menyatu dengan negaranya. Jadi peneliti mengasumsikan *identity fusion* dan patriotisme berhubungan.

Peneliti mengasumsikan patriotisme buta yang berkarakter diri *embededness* memiliki karakter yang sama dengan *fused person* yaitu identitas personalnya melekat dengan identitas sosialnya. Asumsi lainnya adalah adanya sikap kritis pada kelompok dalam patriotisme konstruktif berbeda dengan *feeling*

*of agency* pada *fused person*. Sikap kritis yang dimiliki oleh patriotisme konstruktif bisa berlawanan dengan tujuan kelompok sementara *feeling of agency* tidak berlawanan dengan tujuan kelompok namun meningkatkan kreativitas dan inisiatif individu untuk berbuat lebih. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa *identity fusion* berhubungan dengan patriotisme buta dan patriotisme konstruktif, namun arah hubungan mereka berbeda.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengasumsikan bahwa *identity fusion*, patriotisme buta dan patriotisme konstruktif mempengaruhi kesediaan berkorban bagi kelompok, khususnya kesediaan berkorban bagi negara. Hubungan keempat variabel tersebut dapat digambarkan dalam suatu model seperti berikut:

**Gambar 2.2**  
**Dinamika Teori Penelitian**





## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan metode penelitian yaitu masalah penelitian, hipotesis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, alat pengumpul data yang juga mencakup validitas dan reliabilitas alat ukur, populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik analisa data.

#### 3.1. Masalah Penelitian

Pada bagian pendahuluan peneliti telah menjelaskan rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana relasi antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi negara?
2. Bagaimana relasi antara patriotisme dengan kesediaan berkorban bagi negara?
3. Apakah patriotisme mempengaruhi hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi negara?

Pertanyaan-pertanyaan ini dijelaskan ke dalam masalah-masalah yang lebih spesifik, sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi negara?
2. Bagaimana relasi antara patriotisme buta dengan kesediaan berkorban bagi negara?
3. Bagaimana relasi antara patriotisme konstruktif dengan kesediaan berkorban bagi negara?
4. Bagaimana relasi antara *identity fusion* dengan patriotisme buta?
5. Bagaimana relasi antara *identity fusion* dengan patriotisme konstruktif?
6. Apakah patriotisme buta memoderatori hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi negara?
7. Apakah patriotisme konstruktif memoderatori hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi negara?

### 3.2. Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Ada tiga variabel yaitu kesediaan berkorban bagi negara *identity fusion*, patriotisme yang terdiri dari patriotisme konstruktif dan patriotisme buta. Masing-masing variabel akan dijelaskan definisi konseptual dan definisi operasionalnya.

#### 3.2.1. Kesediaan Berkorban bagi Negara

- Definisi konseptual kesediaan berkorban bagi negara

Ada banyak konsep yang menjelaskan kesediaan berkorban. Pada penelitian ini, kesediaan berkorban didefinisikan sebagai derajat keinginan individu untuk melakukan perilaku siap berkorban bagi negara. Perilaku siap berkorban yang dikaji dalam penelitian ini adalah berkelahi, melindungi, membalas dendam, dan mengorbankan nyawa.

- Definisi operasional kesediaan berkorban bagi negara

Kesediaan berkorban bagi negara adalah skor total dari skala *willingness to engage in extreme behaviors* yang disusun oleh Swann dkk (2009) yang terdiri dari 7 item.

#### 3.2.2. *Identity Fusion*

- Definisi konseptual *identity fusion*

*Identity fusion* adalah suatu keadaan dimana individu merasa menyatu dengan kelompoknya yang ditandai dengan hilangnya batasan dirinya dan kelompok dan individu merasa mewakili kelompok.

- Definisi operasional *identity fusion*

*Identity fusion* adalah skor total yang didapat dari alat ukur *identity fusion* (Swann et al, 2011). Alat ukur *identity fusion* terdiri dari dua bentuk alat ukur *identity fusion* yaitu alat ukur bentuk *pictorial* sebanyak 1 item dan alat ukur bentuk verbal sebanyak tujuh item.

### 3.2.3. Patriotisme: Patriotisme Konstruktif dan Patriotisme Buta

Patriotisme adalah kelekatan individu terhadap tanah air dan negaranya yang berasal dari evaluasi positif individu pada negaranya. Ada dua tipe patriotisme dalam penelitian ini yaitu patriotisme konstruktif dan patriotisme buta.

- Definisi konseptual patriotisme konstruktif

Patriotisme konstruktif adalah perasaan positif terhadap bangsa dan negara yang disertai dengan sikap kritis dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Seseorang yang memiliki patriotisme konstruktif selalu berusaha untuk melakukan perubahan ke arah yang positif sekalipun bertentangan dengan kebijakan pemerintah.

- Definisi operasional patriotisme konstruktif

Patriotisme konstruktif adalah skor total dari *constructive patriotism scale* yang disusun oleh Schatz dkk (1999) yang terdiri dari 6 item.

- Definisi konseptual patriotisme buta

Patriotisme buta adalah perasaan positif terhadap bangsa dan negara dengan sikap loyalitas yang utuh tanpa adanya sikap kritis. Patriotisme buta selalu melihat negara benar.

- Definisi operasional patriotisme buta

Patriotisme buta adalah skor total dari *blind patriotism scale* yang disusun oleh Schatz dkk (1999) yang terdiri dari 8 item.

### 3.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan hipotesa awal yang akan dibukti dalam penelitian. Ada 7 hipotesa yang akan diuji pada penelitian ini. Hipotesa tersebut adalah:

1. Ha1: terdapat hubungan positif yang signifikan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi negara.
2. Ha2: terdapat hubungan positif yang signifikan antara patriotisme buta dengan kesediaan berkorban bagi negara.
3. Ha3: terdapat hubungan positif yang signifikan antara patriotisme konstruktif dengan kesediaan berkorban bagi negara.

4. Ha4: terdapat hubungan positif yang signifikan antara *identity fusion* dengan patriotisme buta.
5. Ha5: terdapat hubungan positif yang signifikan antara *identity fusion* dengan patriotisme konstruktif.
6. Ha6: patriotisme buta menjadi moderator hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi negara.
7. Ha7: patriotisme konstruktif menjadi moderator hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi negara.

### 3.4. Desain Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *non experimental* dimana dalam penelitian ini tidak dilakukan manipulasi terhadap variabel pertama, tidak dilakukan randomisasi untuk memasukkan partisipan ke dalam kedua kelompok yang berbeda, dan tidak ada hubungan sebab akibat antara dua variabel yang ingin diteliti. Penelitian ini menggunakan desain *field studies*, dimana variabel bebas tidak dimanipulasi karena merupakan sesuatu yang sudah terjadi. Tipe dan desain penelitian ini dipilih karena peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, peneliti ingin mengetahui munculnya variabel-variabel penelitian dalam situasi alamiah tanpa kontrol dan manipulasi dari peneliti.

### 3.5. Responden Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu mengukur peranan patriotisme pada kesediaan *fused person* bagi negara, peneliti memilih mahasiswa sebagai sampel dalam penelitian ini. Pemilihan sampel mahasiswa dikarenakan mahasiswa sudah memasuki tahap formal-operasional yang ditandai oleh kemampuan berpikir abstrak, sehingga diharapkan mereka memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi dan penilaian terhadap hubungan dirinya dengan negaranya, termasuk dalam hal ini mengenai kesediaan berkorban bagi negara. Selain itu, kebangsaan merupakan tema yang dekat dengan kehidupan mahasiswa dan mahasiswa memiliki pandangan lebih luas jika dibandingkan dengan pendidikan dibawahnya.

### 3.5.1. Kriteria Responden Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka kriteria partisipan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Warga Negara Indonesia.

Responden penelitian ini adalah individu yang memiliki kewarganegaraan Indonesia karena penelitian ini mengukur perasaan menyatu dengan negara dan kelekatan individu dengan negara, serta kesediaan berkorban, dimana negara yang dimaksud adalah negara Indonesia.

2. Mahasiswa yang terdaftar dan aktif.

Responden penelitian ini adalah warga negara Indonesia yang berstatus sebagai mahasiswa yang masih terdaftar dan aktif. Responden penelitian ini merupakan mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan, yang berasal dari universitas negeri maupun swasta di daerah Jabodetabek.

### 3.5.2. Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, dimana tidak setiap elemen dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Alasan peneliti menggunakan teknik sampling ini adalah karena jumlah populasi yang besar sehingga sulit untuk melakukan identifikasi satu demi satu. Adapun teknik *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*.

Pada penelitian ini dilakukan *accidental sampling* karena beberapa alasan, yaitu paling memungkinkan, mendapatkan jumlah sampel yang relatif besar dalam waktu yang singkat. Peneliti memberikan kuesioner kepada orang-orang yang sesuai dengan kriteria partisipan yang telah ditetapkan oleh peneliti dan bersedia mengikuti penelitian ini.

### 3.6. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner (*self reported questionnaire*) menggunakan skala Likert. Berikut merupakan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini:

### 3.6.1. Skala Kesiediaan Berkorban bagi Negara

Skala kesiediaan berkorban bagi negara merupakan adaptasi dari *willingness to engage in extreme behaviors* yang disusun oleh Swann dkk (2009). Skala kesiediaan berkorban bagi negara mengukur dua bentuk kesiediaan berkorban yaitu (a) kesiediaan untuk berkelahi bagi negara yang terdiri dari 5 item, dan (b) kesiediaan untuk mengorbankan nyawa bagi negara yang terdiri dari 2 item. Skala ini sebelumnya telah diterjemahkan pada penelitian *identity fusion* oleh Ariyanto dkk (2010). Jadi, skala kesiediaan berkorban bagi kelompok negara terdiri dari 7 item, yaitu:

- Saya bersedia berkelahi dengan seseorang yang secara fisik mengancam orang Indonesia.
- Melukai orang lain bisa diterima jika itu berarti membela Indonesia.
- Saya akan melakukan apapun untuk melindungi Indonesia.
- Saya bersedia berkelahi dengan seseorang yang menghina atau mempermainkan Indonesia.
- Saya bersedia mengorbankan nyawa apabila hal itu dapat menyelamatkan nyawa orang Indonesia lainnya.
- Saya bersedia mengorbankan nyawa jika itu memberi Indonesia status yang lebih baik atau imbalan finansial.

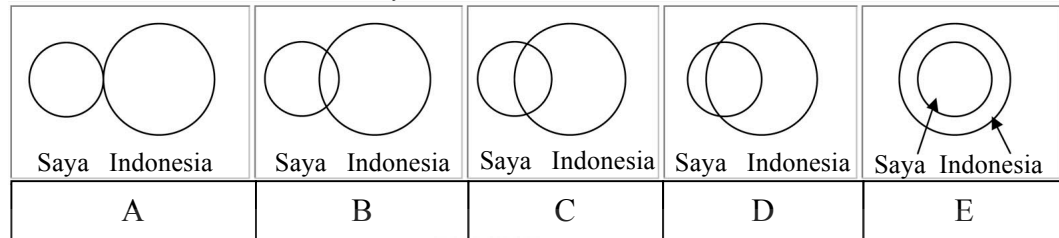
Skala kesiediaan berkorban bagi negara menggunakan skala 7 dengan keterangan sangat tidak setuju (-3), tidak setuju (-2), agak tidak setuju (-1), netral (0), agak setuju (1), setuju (2), dan sangat setuju (3).

### 3.6.2. Skala *Identity Fusion*

Pada awalnya skala *identity fusion* yang disusun oleh Swann dkk (2009) terdiri dari 13 item skala bentuk verbal dan 1 item skala bentuk *pictorial*. Perubahan dalam cara mengukur *identity fusion* terjadi pada tahun 2011, Swann dkk mengukur *identity fusion* dengan skala verbal yang hanya terdiri 7 item. Penelitian ini menggunakan skala bentuk verbal *identity fusion* dan skala bentuk *pictorial* yang digunakan Swann dkk pada penelitian *identity fusion* di tahun 2011. Skala bentuk *pictorial* merupakan pengembangan dari *inclusion of other in the self scale* (Schubert & Otten, 2002) yang terdiri dari 1 item. Skala *identity fusion*

pernah digunakan pada penelitian Ariyanto dkk (2010). Peneliti menggunakan adaptasi dari skala bentuk *pictorial* dari penelitian tersebut.

**Gambar 3.1.**  
**Alat Ukur Bentuk *Pictorial Identity Fusion***



Pada skala bentuk verbal, peneliti menggunakan 7 item dari adaptasi skala bentuk verbal dari penelitian Ariyanto (2010) yang berjumlah 13 item. Berikut alat ukur yang digunakan pada penelitian ini:

- Saya membuat Indonesia kuat.
- Indonesia adalah bagian dari saya.
- Saya menjadi satu dengan Indonesia.
- Saya merasa ‘menyatu’ dengan Indonesia.
- Saya memiliki ikatan emosi yang mendalam terhadap Indonesia.
- Saya kuat karena Indonesia.
- Saya akan melakukan lebih banyak untuk Indonesia dibandingkan orang Indonesia lainnya.

Skala *identity fusion* bentuk verbal menggunakan skala 7 dengan keterangan jawaban: sangat tidak setuju (0), tidak setuju (1), agak tidak setuju (2), netral (3), agak setuju (4), setuju (5), dan sangat setuju (6).

### 3.6.3. Skala Patriotisme Buta

Skala patriotisme buta merupakan salah satu bagian dari *national attachment scale* (skala kelekatan nasional) yaitu *blind patriotism scale* (skala patriotisme buta) yang disusun oleh Schatz, dkk (1999) dan dikembangkan oleh Parker (2003) dan Schatz, dkk (1999) menyusun skala patriotisme konstruktif dengan jumlah item sebanyak 8 item dengan skala 6. Penelitian ini mengadaptasi alat ukur tersebut menjadi 8 item dengan skala 7. Dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Peneliti menggunakan terjemahan dan adaptasi sesuai dengan

kondisi di Indonesia yang telah dilakukan Pitaloka (2002). Skala patriotisme buta yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 8 item, yaitu:

- Saya akan tetap mendukung Indonesia, tidak peduli negara saya benar atau salah.
- Saya yakin hampir seluruh kebijakan Indonesia adalah benar.
- Saya mendukung kebijakan pemerintah Indonesia karena itu merupakan kebijakan negara saya.
- Walaupun Indonesia banyak mendapat kritik dari dunia luar, namun kita, sebagai warga Indonesia tidak perlu ikut-ikutan mengkritik Indonesia.
- Bagi Warga Negara Indonesia yang tidak mencintai Indonesia dengan sepenuh hatinya, sebaiknya tinggal di negara lain saja.
- Indonesia sebetulnya selalu benar.
- Sebagai warga negara yang baik, kita tidak seharusnya terus-menerus berusaha untuk mengubah kebijakan-kebijakan yang telah berjalan di Indonesia.
- Siapa pun yang mengkritik Indonesia adalah seseorang yang anti-Indonesia.

#### 3.6.4. Skala Patriotisme Konstruktif

Skala patriotisme konstruktif merupakan salah satu bagian dari *national attachment scale* (skala kelekatan nasional) yaitu *constructive patriotism scale* (skala patriotisme konstruktif) yang disusun oleh Schatz, dkk (1999) dan kemudian dikembangkan oleh Parker (2003). Schatz, dkk (1999) menyusun skala patriotisme konstruktif dengan jumlah item sebanyak 6 item dengan skala 6. Peneliti mengadaptasi skala patriotisme konstruktif menjadi 6 item dengan skala 7, keterangan pada skala ini yaitu: sangat tidak setuju (0), tidak setuju (1), agak tidak setuju (2), netral (3), agak setuju (4), setuju (5), dan sangat setuju (6). Peneliti menggunakan terjemahan dan adaptasi sesuai dengan kondisi di Indonesia yang telah dilakukan oleh Pitaloka (2002). Peneliti melakukan terjemahan dan adaptasi sesuai dengan kondisi di Indonesia. Skala patriotisme buta terdiri dari 6 item, yaitu:



- Jika saya mencintai Indonesia, seharusnya saya memahami permasalahan yang ada dan berusaha menyelesaikannya.
- Jika saya mengkritik Indonesia, berarti saya tidak mencintai Indonesia.
- Saya menentang beberapa kebijakan Indonesia karena saya peduli dan ingin berbuat sesuatu untuk itu.
- Ekspresi cinta saya pada Indonesia adalah dengan mendukung segala usaha perubahan ke arah yang positif.
- Cinta saya pada Indonesia menuntut saya untuk menentang kebijakan yang berpotensi merusak meskipun kebijakan tersebut populer.
- Masyarakat seharusnya bekerja keras untuk membawa Indonesia ke arah yang positif.

### **3.7. Prosedur Penelitian**

Pada penelitian ini ada tiga tahap prosedur penelitian. Tahap persiapan, tahap uji coba alat ukur dan tahap pelaksanaan. Bagian ini akan dibahas masing-masing tahap dan penjelasan prosedur yang dilalui peneliti.

#### **3.7.1. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan kajian literatur mengenai konstruk yang akan diukur. Ada empat konstruk yang akan diukur yaitu *identity fusion*, patriotisme buta, patriotisme konstruktif dan kesediaan berkorban bagi negara. Peneliti juga melengkapi teori yang hendak digunakan serta mempersiapkan kembali alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Peneliti mengadaptasi alat ukur kesediaan berkorban bagi negara yang disusun oleh Swann et al. (2009), alat ukur *identity fusion* yang terdiri dari dua bentuk yaitu *pictorial* dan verbal yang dikembangkan Swann et al. (2011), alat ukur patriotisme buta dan patriotisme konstruktif yang disusun oleh Schatz et al. (1999) dan dikembangkan oleh Parker (2003). Selanjutnya, peneliti melakukan *pilot study* untuk uji coba alat ukur untuk melihat reliabilitas dan validitas alat ukur.

### 3.7.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur

Peneliti melakukan *pilot study* pada tanggal 24-25 Juni 2013. Peneliti melakukan *pilot study* untuk uji coba alat ukur untuk melihat reliabilitas dan validitas alat ukur. Pada *pilot study*, terdapat 56 responden, peneliti kemudian melakukan perhitungan statistik untuk mengetahui reliabilitas dan validitas alat ukur, dan analisis item.

Perhitungan reliabilitas yang digunakan untuk alat ukur yang akan digunakan adalah *single trial test*. Reliabilitas ini didasarkan pada konsistensi respons terhadap semua item, disebut dengan *internal consistency*. Metode perhitungan reliabilitas yang digunakan adalah koefisien alpha. Berikut ini adalah hasil *pilot study* untuk masing alat ukur:

#### 1. Kesiediaan Berkorban bagi Negara

Nilai koefisien alpha alat ukur kesediaan berkorban bagi negara adalah 0,86 ( $\alpha = .86$ ), maka dapat dikatakan bahwa alat ukur kesediaan berkorban bagi negara yang diadaptasi peneliti dari Swann dkk (2009) memiliki reliabilitas yang baik. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, *item-item* dalam alat ukur ini homogen dan konsisten mengukur hal yang sama. Di bawah ini adalah tabel perhitungan statistik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis setiap *item* dalam alat ukur kesediaan berkorban bagi negara.

**Tabel 3.1.**  
**Uji Reliabilitas Alat Ukur Kesiediaan Berkorban bagi Negara**

Kesiediaan berkorban bagi negara	<i>Item-total correlation</i>	Reliabilitas jika item dihapus
Kesiediaan berkorban bagi negara 1	.69	.83
Kesiediaan berkorban bagi negara 2	.63	.84
Kesiediaan berkorban bagi negara 3	.38	.87
Kesiediaan berkorban bagi negara 4	.81	.81
Kesiediaan berkorban bagi negara 5	.70	.83
Kesiediaan berkorban bagi negara 6	.66	.84
Kesiediaan berkorban bagi negara 7	.55	.85

## 2. Identity Fusion

Ada dua bentuk alat ukur *identity fusion*, yaitu alat ukur bentuk verbal dan alat ukur bentuk *pictorial*. Peneliti mengukur nilai koefisien alpha dari alat ukur *identity fusion* bentuk verbal, nilai koefisien alpha alat ukur *identity fusion* bentuk verbal adalah 0,84 ( $\alpha = .84$ ). Berdasarkan nilai koefisien alpha, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur *identity fusion* bentuk verbal yang diadaptasi peneliti dari Swann dkk (2011) memiliki reliabilitas yang baik. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, *item-item* dalam alat ukur ini homogen dan konsisten mengukur hal yang sama. Di bawah ini adalah tabel perhitungan statistik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis setiap *item* dalam alat ukur *identity fusion*.

**Tabel 3.2.**  
**Uji Reliabilitas Alat Ukur Identity Fusion Bentuk Verbal**

<i>Identity fusion</i>	<i>Item-total correlation</i>	Reliabilitas jika item dihapus
<i>Fusion verbal 1</i>	.56	.83
<i>Fusion verbal 2</i>	.63	.82
<i>Fusion verbal 3</i>	.69	.81
<i>Fusion verbal 4</i>	.56	.83
<i>Fusion verbal 5</i>	.62	.82
<i>Fusion verbal 6</i>	.61	.82
<i>Fusion verbal 7</i>	.51	.84

## 3. Patriotisme Buta

Nilai koefisien alpha alat ukur patriotisme buta adalah 0,80 ( $\alpha = 0.80$ ), maka dapat dikatakan bahwa alat ukur kesediaan berkorban bagi negara yang diadaptasi peneliti dari Swann dkk (2009) memiliki reliabilitas yang baik. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, *item-item* dalam alat ukur ini homogen dan konsisten mengukur hal yang sama. Di bawah ini adalah tabel perhitungan statistik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis setiap *item* dalam alat ukur kesediaan berkorban bagi negara.

**Tabel 3.3.**  
**Uji Reliabilitas Alat Ukur Patriotisme Buta**

<i>Blind patriotism</i>	<i>Item-total correlation</i>	Reliabilitas jika item dihapus
<i>Blind patriotism 1</i>	.45	.79
<i>Blind patriotism 2</i>	.60	.76
<i>Blind patriotism 3</i>	.56	.77

<i>Blind patriotism 4</i>	.70	.74
<b><i>Blind patriotism 5</i></b>	<b>.11</b>	<b>.84</b>
<i>Blind patriotism 6</i>	.71	.75
<i>Blind patriotism 7</i>	.50	.78
<i>Blind patriotism 8</i>	.54	.77

Berdasarkan perhitungan reliabilitas jika item dihapus dan *item-total correlation*, peneliti memutuskan untuk mengeliminasi item 5. Setelah dilakukan eliminasi item, peneliti kemudian menghitung kembali reliabilitas alat ukur patriotisme buta. Nilai koefisien alpha untuk alat ukur patriotisme buta meningkat dari 0,80 menjadi sebesar 0,84 ( $\alpha = .84$ ).

#### 4. Patriotisme Konstruktif

Nilai koefisien alpha alat ukur patriotisme buta adalah 0,69, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur kesediaan berkorban bagi negara yang diadaptasi peneliti dari Swann dkk (2009) memiliki reliabilitas yang baik. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, *item-item* dalam alat ukur ini homogen dan konsisten mengukur hal yang sama. Di bawah ini adalah tabel perhitungan statistik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis setiap *item* dalam alat ukur kesediaan berkorban bagi negara.

**Tabel 3.4.**  
**Uji Reliabilitas Alat Ukur Patriotisme Konstruktif**

<i>Constructive patriotism</i>	<i>Item-total correlation</i>	Reliabilitas jika item dihapus
<i>Constructive patriotism 1</i>	.40	.66
<b><i>Constructive patriotism 2</i></b>	<b>.16</b>	<b>.74</b>
<i>Constructive patriotism 3</i>	.54	.61
<i>Constructive patriotism 4</i>	.43	.65
<i>Constructive patriotism 5</i>	.63	.57
<i>Constructive patriotism 6</i>	.43	.66

Berdasarkan perhitungan reliabilitas jika item dihapus dan *item-total correlation*, peneliti memutuskan untuk mengeliminasi item 2. Setelah dilakukan eliminasi item, peneliti kemudian menghitung kembali reliabilitas alat ukur patriotisme konstruktif. Nilai koefisien alpha untuk alat ukur patriotisme konstruktif meningkat dari 0,69 menjadi sebesar 0,74 ( $\alpha = .74$ ).

### 3.7.3. Tahap Pelaksanaan

Penyebaran kuesioner dilakukan langsung oleh peneliti kepada responden dan peneliti dibantu oleh beberapa pihak sebagai koordinator di Universitas Indonesia, Universitas Pancasila, dan Universitas Atmajaya. Peneliti menyebar 300 kuesioner sejak 20 Juni hingga 1 Juli 2013.

### 3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *simple* dan *multiple regression*. Teknik perhitungan statistik *simple regression* untuk mengukur regresi antara variabel secara sendiri-sendiri. *Simple regression* digunakan untuk mengukur regresi *identity fusion*, patriotisme buta, atau patriotisme konstruktif dengan kesediaan berkorban bagi negara. Selanjutnya, teknik perhitungan statistik *multiple regression* digunakan untuk melihat regresi antar variabel secara bersamaan. Dalam penelitian ini, metode *multiple regression* digunakan untuk melihat peranan patriotisme buta atau patriotisme konstruktif sebagai moderator terhadap hubungan *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi negara.

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN

Bagian ini menguraikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil ini diperoleh berdasarkan hasil pengisian kuisioner yang diberikan pada responde penelitian yang kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS. Jumlah kuesioner yang dapat diolah dalam penelitian ini adalah 248 kuesioner. Perhitungan digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression* untuk mengukur pengaruh hubungan antar variabel.

#### 4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian

Gambaran umum responden penelitian berisi tentang gambaran demografis penyebaran responden penelitian. Pada penelitian ini, responden yang dipilih adalah mahasiswa sehingga tidak ada perbedaan pada tingkat pendidikan. Gambaran demografis penyebaran responden penelitian berdasarkan data diri mereka, antara lain jenis kelamin, usia dan suku bangsa. Berikut ini adalah gambaran demografis penyebaran responden berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi yang telah dilakukan.

**Tabel 4.1**  
**Demografi Responden Penelitian**

Data Responden		Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	87	35,1%
	Perempuan	153	61,7%
Usia	17 – 19 tahun	89	35,9%
	20 – 22 tahun	130	52,4%
	23 – 25 tahun	21	8,5%
	26 – 28 tahun	7	2,8%
	29 – 31 tahun	1	0,4%

Berdasarkan tabel di atas, jumlah partisipan adalah 248 orang (N= 248). diketahui bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 153 orang (61,7%). Sementara partisipan laki-laki dalam penelitian ini berjumlah 87 orang (35,1%). Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan rentang usia 17-31 tahun. Penyebaran usia partisipan dalam penelitian ini

digolongkan ke dalam lima kelompok umur. Mayoritas responden penelitian ini, yaitu sebanyak 130 orang (52,4%), tergolong dalam kelompok umur 20 – 22 tahun. Selanjutnya, perhitungan distribusi frekuensi berdasarkan suku bangsa didapatkan bahwa mayoritas responden penelitian berasal dari suku Jawa sebanyak 77 responden (31.1%).

#### 4.2 Hasil Utama Penelitian

Hasil utama dari penelitian ini meliputi pengaruh *identity fusion* pada kesediaan berkorban bagi negara, pengaruh patriotisme buta pada kesediaan berkorban bagi negara, pengaruh patriotisme konstruktif pada kesediaan berkorban bagi negara, peranan patriotisme buta sebagai moderator pada hubungan *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi negara, dan peranan patriotisme konstruktif sebagai moderator pada hubungan *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi negara.

Sebelum mengukur pengaruh *identity fusion* pada kesediaan berkorban pada negara. Peneliti mengukur *effect size* dari alat ukur bentuk *pictorial* dan alat ukur bentuk verbal dari *identity fusion* untuk menentukan alat ukur yang akan digunakan pada penelitian ini. Berikut hasil korelasi *effect size* dari kedua alat ukur tersebut.

**Tabel 4.2.**  
**Effect Size Alat Ukur Identity Fusion**

Variabel	Korelasi	r <sup>2</sup>	Effect Size
<i>Fusion verbal – sacrificial behavior</i>	.34	.12	12%
<i>Fusion pictorial – sacrificial behavior</i>	.30	.09	9%

Berdasarkan hasil dari *effect size* didapatkan bahwa alat ukur *identity fusion* bentuk verbal mengukur 12% dari kesediaan berkorban bagi negara, sedangkan alat ukur *identity fusion* bentuk *pictorial* mengukur 9% dari kesediaan berkorban bagi negara. Artinya, alat ukur *identity fusion* bentuk verbal lebih menggambarkan kesediaan berkorban bagi negara daripada alat ukur *identity fusion* bentuk *pictorial*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan alat ukur *identity fusion* bentuk verbal untuk mengukur skor total *identity fusion* pada penelitian ini.

#### 4.2.1 Hubungan Antara *Identity Fusion*, Patriotisme Buta, Patriotisme Konstruktif dengan Kesiediaan Berkorban bagi Negara

Peneliti ingin melihat pengaruh masing-masing variabel terikat, seperti *identity fusion*, patriotisme buta dan patriotisme konstruktif, terhadap variabel bebas yaitu kesiediaan berkorban bagi negara. Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian dengan menggunakan teknik *multiple regresi*, didapatkan hasil seperti yang terlihat di tabel berikut ini.

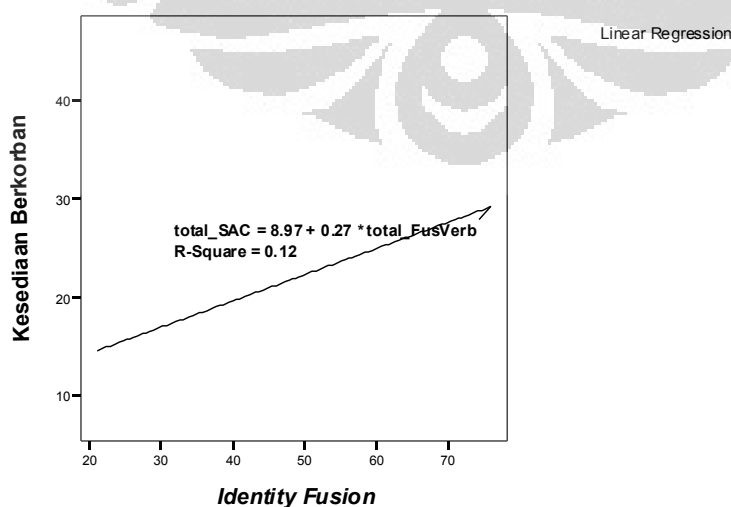
**Tabel 4.3.**  
**Multiple Regresi Kesiediaan Berkorban bagi Negara**

Variabel	<i>B</i>	<i>SD</i>	<i>T</i>
Fusion	.16*	9.88	2.30
Pat.Buta	.27***	7.14	4.23
Pat.Konstruktif	.14*	3.41	2.22

\*  $p < 0,05$ . \*\*  $p < 0,01$ . \*\*\*  $p < 0,001$ .

Dari tabel di atas diketahui tiga hal. Pertama, *identity fusion* berhubungan positif secara signifikan dengan kesiediaan berkorban,  $B = .16$ ,  $t = 2.30$ ,  $p < 0.05$ .  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya *identity fusion* mampu memprediksi kesiediaan berkorban bagi negara ( $M = 23.13$ ,  $SD = 9.88$ ). Di bawah ini adalah hasil *scatter plot* dari uji regresi *identity fusion* dengan kesiediaan berkorban bagi negara.

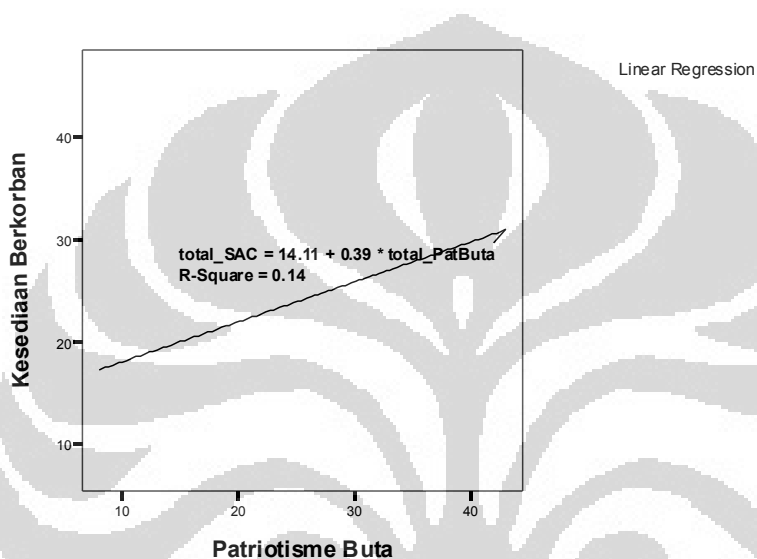
**Gambar 4. 1**  
**Scatter Plot *Identity Fusion* dengan Kesiediaan Berkorban bagi Negara**





Kedua, patriotisme buta berhubungan positif secara signifikan dengan kesediaan berkorban bagi negara ( $B = .27$ ,  $t = 4.23$ ,  $p < 0.001$ ).  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya patriotisme buta mampu memprediksi kesediaan berkorban bagi negara ( $M = 29.75$ ,  $SD = 7.14$ ). Di bawah ini adalah hasil *scatter plot* dari uji regresi patriotisme buta dengan kesediaan berkorban bagi negara.

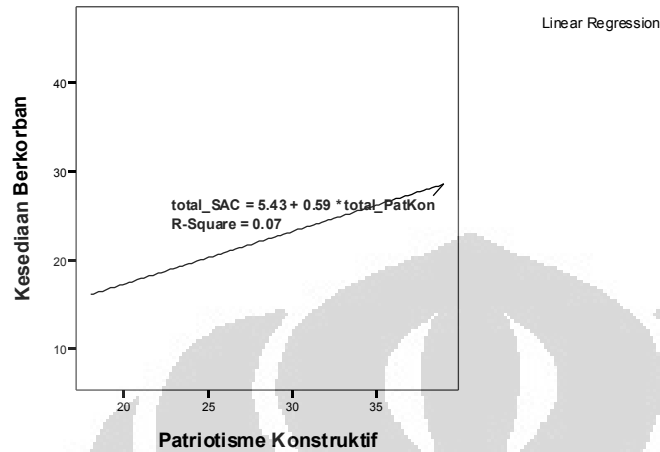
**Gambar 4. 2**  
**Scatter Plot Patriotisme Buta dengan Kesediaan Berkorban bagi Negara**



Ketiga, patriotisme konstruktif berhubungan positif secara signifikan dengan kesediaan berkorban bagi negara ( $B = .14$ ,  $t = 2.22$ ,  $p < 0.05$ ). Patriotisme konstruktif mampu memprediksi kesediaan berkorban bagi negara ( $M = 22.97$ ,  $SD = 3.41$ ). Di bawah ini adalah hasil *scatter plot* dari uji regresi patriotisme konstruktif dengan kesediaan berkorban bagi negara.

Gambar 4.3

*Scatter Plot* Patriotisme Konstruktif dengan Kesiediaan Berkorban bagi Negara



#### 4.2.2. Korelasi Antara *Identity Fusion* dengan Patriotisme Buta dan Patriotisme

Peneliti ingin melihat korelasi antara variabel bebas, yaitu *identity fusion*, patriotisme buta dan patriotisme konstruktif. Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian dengan menggunakan teknik *pearson correlation*, didapatkan hasil seperti yang terlihat di tabel berikut ini.

Tabel 4.4.

Korelasi *Identity Fusion*, Patriotisme Buta, dan Patriotisme Konstruktif

	Pearson Correlation	R
Fusion	Pat. Buta	.44***
	Pat. Konstruktif	.45***

\*  $p < 0,05$ . \*\*  $p < 0,01$ . \*\*\*  $p < 0,001$ .

Dari tabel di atas diketahui dua hal. Pertama, *identity fusion* berhubungan secara positif secara signifikan dengan patriotisme buta ( $r = .44$ ,  $p < 0.001$ ). Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Semakin tinggi tingkat *identity fusion* seseorang, akan semakin tinggi pula patriotisme buta seseorang, begitu pula sebaliknya. Kedua, *identity fusion* berhubungan positif secara signifikan dengan patriotisme konstruktif ( $r = .45$ ,  $p < 0.001$ ). Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Semakin

tinggi tingkat *identity fusion* seseorang, akan semakin tinggi pula patriotisme konstruktif seseorang, begitu pula sebaliknya.

#### 4.2.3. Hasil Uji Moderasi Patriotisme Buta dan Patriotisme Konstruktif

Tahap selanjutnya, Peneliti menggunakan *multiple regresi* untuk menguji patriotisme buta dan patriotisme konstruktif sebagai moderator. Hipotesis peneliti adalah patriotisme buta dan patriotisme konstruktif memoderatori hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi negara. Berikut hasil dari *multiple regresi*.

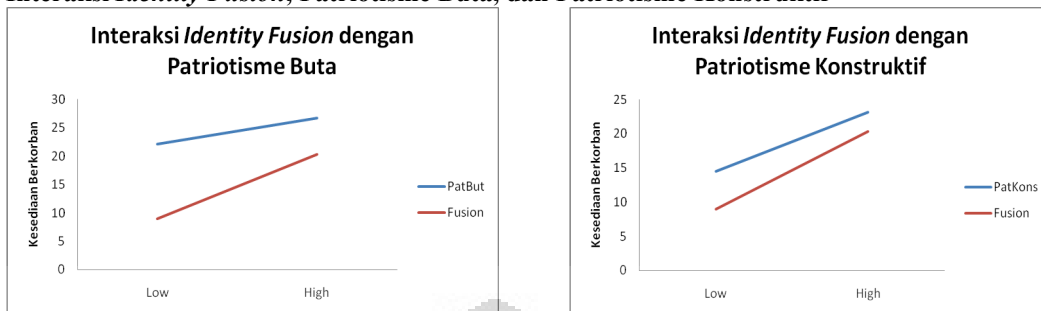
**Tabel 4.5.**  
**Uji Moderasi Patriotisme Buta, dan Patriotisme Konstruktif**

Variabel	<i>B</i>	<i>SD</i>	<i>T</i>	Sig
Moderator Pat.but	0.43	405.30	-0.74	.46
Moderator Pat.konstruktif	0.31	527.19	-0.75	.45

\*  $p < 0,05$ . \*\*  $p < 0,01$ . \*\*\*  $p < 0,001$ .

Dari tabel di atas diketahui dua hal. Pertama, peran moderator patriotisme buta terhadap kesediaan berkorban bagi negara tidak signifikan ( $B = .43$ ,  $t = -.74$ ,  $p = 0.46$ ). Ini berarti  $H_{a6}$  ditolak dan  $H_{o6}$  diterima, yaitu patriotisme buta tidak memoderasi pengaruh *identity fusion* pada kesediaan berkorban bagi negara. Kedua, peran moderator patriotisme konstruktif terhadap kesediaan berkorban bagi negara tidak signifikan, ( $B = .31$ ,  $t = -0.75$ ,  $p = 0.45$ ). Ini berarti  $H_{a7}$  ditolak dan  $H_{o7}$  diterima, yaitu patriotisme konstruktif tidak memoderasi pengaruh *identity fusion* pada kesediaan berkorban bagi negara. Selanjutnya, Peneliti membuat tabel interaksi berdasarkan scatter plot hasil uji regresi *identity fusion*, patriotisme buta, dan patriotisme konstruktif dengan kesediaan berkorban bagi negara untuk melihat pola yang terjadi.

Gambar 4. 4

Interaksi *Identity Fusion*, Patriotisme Buta, dan Patriotisme Konstruktif

Peneliti menganalisa bahwa ada kemungkinan interaksi antar *identity fusion* dengan patriotisme buta dan *identity fusion* dengan patriotisme konstruktif berdasarkan pola yang terrekam. Interaksi dapat terjadi pada individu yang memiliki kesiediaan berkorban bagi negara yang ekstrem dengan nilai mean yang tinggi ( $M > 30$ ). Namun, sampel penelitian ini memiliki kesiediaan berkorban bagi negara dengan nilai mean yang rendah ( $M = 23.13$ ,  $SD = 7.60$ ).

## BAB 5

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bagian ini akan dibahas kesimpulan yang didapatkan dari penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu, bagian ini juga dibahas mengenai diskusi hasil penelitian. Setelah itu, peneliti juga akan memberikan saran yang bisa diberikan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini, berupa saran metodologis dan juga saran praktis.

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis terhadap data yang didapatkan, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban bagi negara. Selanjutnya, ditemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara patriotisme buta dan patriotisme konstruktif dengan kesediaan berkorban bagi negara. Jadi, kesediaan berkorban bagi negara dipengaruhi oleh *identity fusion*, patriotisme buta dan patriotisme konstruktif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *identity fusion* dengan patriotisme buta atau patriotisme konstruktif. *Identity fusion* berkorelasi secara signifikan dengan patriotisme buta dan patriotisme konstruktif. Selain itu, patriotisme buta dan patriotisme konstruktif juga berkorelasi secara signifikan. Jadi, *identity fusion*, patriotisme buta, dan patriotisme konstruktif memiliki konstruk alat ukur yang saling berhubungan dan memprediksi perilaku yang sama.

Selanjutnya, tidak ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan pada efek moderasi patriotisme buta dan konstruktif pada hubungan antara kesediaan berkorban bagi negara dengan *identity fusion*. Sekalipun, *identity fusion*, patriotisme buta, patriotisme konstruktif saling berhubungan dan memprediksi kesediaan berkorban bagi negara namun tidak ditemukan adanya efek moderasi, hal ini menunjukkan bahwa patriotisme buta dan konstruktif

adalah independen variabel yang mengukur kesediaan berkorban bagi kelompok secara mandiri.

Selain mendapatkan kesimpulan utama, peneliti juga mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang menarik dari penelitian ini, antara lain:

- a. Mayoritas partisipan penelitian ini memiliki tingkat *identity fusion* yang tinggi yaitu sebesar 63%.
- b. Mayoritas partisipan penelitian ini memiliki tingkat kesediaan berkorban bagi negara yang berada di sekitar rata-rata, artinya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, dengan penyebaran partisipan yang cenderung kearah kanan (kesediaan berkorban bagi negara yang tergolong tinggi).
- c. Patriotisme buta memiliki pengaruh paling besar terhadap kesediaan berkorban bagi negara.
- d. Gender tidak berpengaruh terhadap *identity fusion*.
- e. Gender berpengaruh terhadap patriotisme buta dan konstruktif, dimana partisipan laki-laki lebih cenderung patriotisme buta dan partisipan perempuan lebih cenderung patriotisme konstruktif.
- f. Gender berpengaruh terhadap kesediaan berkorban bagi negara.

## 5.2. Diskusi

Dalam bagian ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai diskusi penelitian, meliputi diskusi hasil utama penelitian, diskusi hasil tambahan penelitian, dan diskusi metodologis.

### 5.2.1. Diskusi Hasil Utama Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesediaan berkorban bagi negara dengan *identity fusion*, artinya semakin tinggi *identity fusion*, maka kesediaan berkorban bagi negara akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Swann dkk (2009) yang menunjukkan bahwa *fused person* bersedia berkorban bagi kelompoknya pada tingkat yang ekstrim seperti membunuh dan berkelahi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Swann dkk (2010a) bahwa *fused person* bersedia

berkorban daripada *non-fused person*. Pada penelitian, *fused person* memiliki kesediaan berkorban diatas rata-rata.

Pada penelitian ini, patriotisme buta dan patriotisme konstruktif juga mempengaruhi kesediaan berkorban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesediaan berkorban paling kuat diprediksi oleh patriotisme buta. Hal ini sejalan dengan penelitian Staub dkk (1997) bahwa patriotisme buta mendorong *progroup behavior* dalam bentuk apapun. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa patriotisme konstruktif mendorong *progroup behavior* dengan sikap kritis. Hasil penelitian ini pun sejalan bahwa peranan patriotisme konstruktif menjelaskan mengenai kesediaan berkorban bagi kelompok lebih kecil daripada variabel lainnya.

Sekalipun *identity fusion*, patriotisme buta, dan patriotisme konstruktif mempengaruhi kesediaan berkorban secara sendiri-sendiri. Namun tidak ditemukan bahwa patriotisme buta dan patriotisme konstruktif merupakan moderator dari hubungan antara *identity fusion* dengan kesediaan berkorban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *identity fusion*, patriotisme buta dan patriotisme konstruktif merupakan IV dari kesediaan berkorban bagi kelompok. Besarnya pengaruh patriotisme buta daripada *identity fusion* mengindikasikan bahwa adanya kemungkinan bahwa *identity fusion* menjadi mediator atau memoderatori hubungan patriotisme buta dengan kesediaan berkorban.

### **5.2.2. Diskusi Hasil Tambahan Penelitian**

Gender memiliki pengaruh terhadap kesediaan berkorban bagi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih bersedia berkorban daripada perempuan. Hasil lainnya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gender pada *identity fusion*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Swann dkk (2011). Penelitian Swann dkk menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat *fused person* dengan gendernya. Selanjutnya, patriotisme buta dan patriotisme konstruktif dipengaruhi oleh gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih tinggi kecenderungan patriotisme buta, sementara perempuan lebih tinggi kecenderungan patriotisme konstruktif.

### 5.2.3. Diskusi Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, kedekatan antara konstruk *identity fusion* dan patriotisme buta serta patriotisme konstruktif menyebabkan memungkinkannya ditemukan hubungan yang signifikan antara keduanya. Untuk itu, diperlukan pembatasan yang lebih jelas dan operasional mengenai kedua konstruk tersebut, agar pengukuran keduanya tidak tumpang tindih dan cenderung berkorelasi positif. Jadi, diharapkan masing-masing alat ukur murni mengukur konstruksinya sehingga tidak mempengaruhi hasil penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini pun tidak terlepas dari beberapa keterbatasan peneliti yang bisa menjadi kekurangan penelitian ini, antara lain mengenai sampel dan metode penelitian. Pertama, peneliti melakukan penyebaran kuesioner hanya di area kampus karena partisipannya adalah mahasiswa, sehingga kuesioner hanya tersebar di satu kelompok masyarakat yang tingkat kesediaan berkorbannya rata-rata. Kedua, jangkauan penyebaran peneliti yang hanya di Jakarta, sementara tingkat patriotisme buta maupun patriotisme konstruktif dipengaruhi paparan informasi dan keterlibatan dalam dunia politik. Kendala dalam penitipan lainnya adalah kurang kuat data kontrol dan kuesioner tidak terisi sehingga menjadi batasan dalam penelitian ini.

### 5.3. Saran

Penjelasan mengenai saran pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu saran metodologis dan saran praktis. Berikut ini adalah penjabaran dari saran metodologis dan saran praktis.

#### 5.3.1. Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terdapat beberapa saran metodologis yang dapat peneliti ajukan untuk dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Peneliti sebaiknya memastikan dengan baik bahwa partisipan penelitian adalah orang-orang yang memiliki karakteristik tertentu yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kesediaan berkorban bagi kelompok. Hal



ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan variasi kesediaan berkorban bagi kelompok yang memadai.

2. Penelitian selanjutnya melakukan penyebaran kuesioner tidak hanya di Jakarta, tetapi juga menjangkau daerah-daerah lainnya agar mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kesediaan berkorban bagi kelompok.
3. Mengingat penelitian mengenai kesediaan berkorban bagi kelompok, *identity fusion* dan patriotisme buta maupun konstruktif di Indonesia masih jarang, diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan dengan partisipan yang lebih beragam sehingga data yang didapatkan bervariasi, sehingga peneliti bisa melihat apakah kesediaan berkorban, *identity fusion*, dan patriotisme dipengaruhi tingkat ekonomi atau status sosial tertentu.
4. Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai kesediaan berkorban, sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan desain eksperimen. Penggunaan desain non-eksperimen tidak memberikan peneliti data yang cukup untuk menganalisa kesediaan berkorban bagi kelompok. Untuk itu penelitian selanjutnya yang dilakukan terhadap kesediaan berkorban dapat menggunakan desain eksperimen sehingga peneliti mendapatkan data yang cukup memadai untuk dianalisa.
5. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya mengubah peranan variabel untuk mengukur kesediaan berkorban bagi kelompok. Berdasarkan tinjauan teoretis, patriotisme seharusnya sikap yang mendahului terjadinya *identity fusion*. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa patriotisme buta lebih mempengaruhi kesediaan berkorban dibandingkan dengan *identity fusion*. Peneliti menyarankan agar patriotisme sebagai independen variabel dan *identity fusion* sebagai moderator atau mediator.

### 5.3.2. Saran Praktis

Selain saran metodologis, peneliti juga mengajukan beberapa saran praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa kesediaan berkorban bagi negara dipengaruhi *identity fusion*. Berdasarkan hasil penelitian ini merupakan modal bagi pemerintah bahwa ada sebagian masyarakatnya yang bersedia untuk mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan negara. Pemerintah seharusnya membuat program bela negara seperti wajib militer atau program pengabdian masyarakat seperti program kuliah kerja nyata untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam masyarakat, khususnya mahasiswa.
2. Tipe patriotisme buta yang paling mempengaruhi kesediaan berkorban bagi negara. Patriotisme buta adalah kelekatan individu dengan kelompok tanpa disertai pemikiran yang kritis. Patriotisme buta bisa memunculkan chauvinisme sehingga kesediaan berkorban bagi kelompok bersifat agresif. Pemerintah perlu mengembangkan sistem yang mampu memunculkan konsep bela negara yang disertai pemikiran kritis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan dikembangkannya kurikulum yang mengajarkan filosofi Pancasila dan filosofi hubungan internasional Indonesia yang bebas dan aktif sehingga muncul cara berpikir kritis pada masyarakat, khususnya mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (1992). Authoritarianism, religious fundamentalism, quest, and prejudice. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 2, 113-133.
- Baron, R. S., Crawley, K., & Paulina, D. (2003). Aberrations of power: Leadership in totalist groups. Dalam D. van Knippenberg & M. A. Hogg (Eds.), *Leadership and power: Identity processes in groups and organizations* (pp. 169-183). London: Sage.
- Bar-Tal, D. & Staub, E., (1997) *Patriotism: In the lives of individuals and nations*. Chicago: Nelson-Hall Publisher.
- Bar-Tal, D. (1997). The monopolization of patriotism. Dalam Bar-Tal, D. & Staub, E., (1997) *Patriotism: In the lives of individuals and nations*. Chicago: Nelson-Hall Publisher.
- Crenshaw, M. (2000). The psychology of terrorism: An agenda for the 21st century. *Political Psychology*, 21(2). 405-420.
- Haslam, S. A., & Turner, J. C. (1995). Context-dependent variation in social stereotyping: Extremism as a self-categorical basis for polarized judgment. *European Journal of Social Psychology*, 25. 341-371.
- Klosterman, R. & Feshbach, S. (1989) Toward a measure of patriotic and nationalistic attitudes, *Political Psychology*, 10. 257-274.
- Konner, M. (1982). *The Tangled Web: Biological Constraints on the Human Spirit*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Mattingly, B. A., Clark, E. M., & Cahill, M. J. (2012). Approach and avoidance motivation as predictors of pro-relationship behaviors. *Personality and Individual Differences*, 52. 21-25. doi: 10.1016/j.paid.2011.08.020
- McCormick, G. H. (2003). Terrorist decision making. *Annual Review of Political Science*, 6. 473-507.
- Schubert, T., & Otten, S. (2002). Overlap of self, ingroup, and outgroup: Pictorial measures of self-categorization. *Self & Identity*, 1. 535-576.

- Nathanson, S. (1997). Should patriotism have a future? Dalam Bar-Tal, D. & Staub, E., (1997) *Patriotism: in the lives of individuals and nations*. Chicago: Nelson-Hall Publisher.
- Parker, C. S. (2003). *Shades of patriotism: group identity, national identity, and democracy*. Paper prepared for the annual meeting of the American Political Science Association, Philadelphia, Pennsylvania, Aug-Sept. 2003.
- Schatz, R. T., Staub, E., Lavine, H. (1999). On the varieties of national attachment: blind versus constructive patriotism. *Political Psychology*, 20, 151-174.
- Schatz, R. T. & Staub, E., (1997). Manifestations of blind and constructive patriotism: personality correlates and individual-group relations. Dalam Bar-Tal, D. & Staub, E., (1997) *Patriotism: in the lives of individuals and nations*. Chicago: Nelson-Hall Publisher.
- Seyle, D. C. (2007). *Identity Fusion and the Psychology of Political Extremism*. University of Texas at Austin, Faculty of the Graduate School. Austin: Proquest.
- Smith, A. G. (2004). From words to action: Exploring the relationship between a group's value references and its likelihood of engaging in terrorism. *Studies in Conflict and Terrorism*, 27. 409-437.
- Staub, E. (1997). Blind versus constructive patriotism: Moving from embeddedness in the group to critical loyalty and action. Dalam Bar-Tal, D. & Staub, E., (1997) *Patriotism: In the lives of individuals and nations*. Chicago: Nelson-Hall Publisher.
- Staub, E. (1999). The roots of evil: Personality, social conditions, culture and basic human needs. *Personality and Social Psychology Review*, 3. 179-192.
- Swann, W. B. Jr., Gomez, A., Brooks, M., Buhrmester, M., Vazquez, A., & Jetten, J., (2011). On the nature of identity fusion: Insights into the construct and a new measure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100. 918–933. doi:10.1037/a0022642
- Swann, W. B., Jr., Gomez, A., Dovidio, J. F., Hart, S., & Jetten, J., (2010b). Dying and killing for one's group: Identity fusion moderates responses to

- intergroup versions of the trolley problem. *Psychology Science*, *21*, 1176-1183. doi:10.1177/0956797610376656.
- Swann, W. B., Jr., Gomez, A., Huici, C., Morales, F., & Hixon, J. G., (2010a). Identity fusion and self-sacrifice: Arousal as catalyst of progroup fighting, dying, and helping behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, *99*. 824-841. doi:10.1037/a0020014.
- Swann, W. B., Jr., Gomez, A., Seyle, C. D., Morales, F., & Huici, C., (2009). Identity fusion: The interplay of personal and social identities in extreme group behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, *96*. 995-1011. doi:10.1037/a0013668.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. *The Social Psychology of Intergroup Relations*, *33*, 47.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of inter-group behavior. Dalam S. Worchel & L. W. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations*. Chicago: Nelson-Hall.
- Tajfel, H (1988). The social identity approach: Context and content. Dalam Hogg & Abrahams (Eds.) *A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Process*. London: Routledge.
- Thorndike, E. L. (1898). Animal intelligence: An experimental study of the associative processes in animals. *Psychological Monographs: General and Applied*, *2*(4), i-109.
- Van Lange, P., Rusbult, C., Drigotas, S., Arriaga, X., Witcher, B., & Cox, C., (1997). Willingness to sacrifice inclose relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Van Lange, P., Agnew, C., Harinck, F., & Steemers, G., (1997). From game theory to real life: How social value orientation affects willingness to sacrifice in ongoing relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*.

## A. Lampiran Reliabilitas Alat Ukur

### Reliability Fusion Verbal

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	258	99.2
	Excluded <sup>a</sup>	2	.8
	Total	260	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.844	7

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Fus.Ver.2	4.66	1.439	258
Fus.Ver.4	4.64	1.357	258
Fus.Ver.7	4.44	1.422	258
Fus.Ver.8	3.84	1.448	258
Fus.Ver.9	4.19	1.363	258
Fus.Ver.11	4.20	1.355	258
Fus.Ver.1	5.27	1.342	258

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Fus.Ver.2	26.58	35.917	.634	.817
Fus.Ver.4	26.60	35.813	.694	.809
Fus.Ver.7	26.80	37.148	.563	.828
Fus.Ver.8	27.40	35.992	.624	.819
Fus.Ver.9	27.05	36.896	.614	.821
Fus.Ver.11	27.04	38.543	.508	.836
Fus.Ver.1	25.97	37.828	.563	.828

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
31.24	48.923	6.994	7

## Reliability Patriot Konstruktif

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	56	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	56	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.690	6

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pat.Kon.1	5.34	.900	56
Pat.Kon.2	5.54	1.250	56
Pat.Kon.3	5.07	1.173	56
Pat.Kon.4	5.36	1.052	56
Pat.Kon.5	4.80	1.299	56
Pat.Kon.6	5.86	.943	56

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pat.Kon.1	26.63	14.020	.395	.660
Pat.Kon.2	26.43	14.395	.162	.740
Pat.Kon.3	26.89	11.770	.539	.607
Pat.Kon.4	26.61	13.079	.434	.645
Pat.Kon.5	27.16	10.501	.630	.566
Pat.Kon.6	26.11	13.625	.428	.650

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
31.96	17.490	4.182	6

## Reliability Pat Kon (item 2 deleted)

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	56	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	56	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.740	5

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pat.Kon.1	5.34	.900	56
Pat.Kon.3	5.07	1.173	56
Pat.Kon.4	5.36	1.052	56
Pat.Kon.5	4.80	1.299	56
Pat.Kon.6	5.86	.943	56

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pat.Kon.1	21.09	10.956	.441	.718
Pat.Kon.3	21.36	8.670	.629	.642
Pat.Kon.4	21.07	10.104	.476	.705
Pat.Kon.5	21.63	8.202	.605	.654
Pat.Kon.6	20.57	11.122	.379	.736

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
26.43	14.395	3.794	5



## Reliability Patriotisme Buta

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	55	98.2
	Excluded <sup>a</sup>	1	1.8
	Total	56	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.798	8

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pat.Buta.1	3.20	1.471	55
Pat.Buta.2	3.60	1.448	55
Pat.Buta.3	3.73	1.224	55
Pat.Buta.4	3.67	1.491	55
Pat.Buta.5	3.64	1.544	55
Pat.Buta.6	2.69	1.245	55
Pat.Buta.7	3.87	1.277	55
Pat.Buta.8	2.42	1.384	55

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pat.Buta.1	23.62	40.685	.449	.785
Pat.Buta.2	23.22	38.359	.603	.760
Pat.Buta.3	23.09	40.973	.561	.769
Pat.Buta.4	23.15	36.423	.701	.743
Pat.Buta.5	23.18	46.559	.110	.839
Pat.Buta.6	24.13	38.743	.708	.748
Pat.Buta.7	22.95	41.349	.504	.776
Pat.Buta.8	24.40	39.948	.537	.771

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
26.82	51.263	7.160	8

## Reliability Pat Buta (item 5 deleted)

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	55	98.2
	Excluded <sup>a</sup>	1	1.8
	Total	56	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	7

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pat.Buta.1	3.20	1.471	55
Pat.Buta.2	3.60	1.448	55
Pat.Buta.3	3.73	1.224	55
Pat.Buta.4	3.67	1.491	55
Pat.Buta.6	2.69	1.245	55
Pat.Buta.7	3.87	1.277	55
Pat.Buta.8	2.42	1.384	55

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pat.Buta.1	19.98	36.055	.472	.837
Pat.Buta.2	19.58	33.877	.628	.811
Pat.Buta.3	19.45	36.993	.542	.824
Pat.Buta.4	19.51	33.069	.657	.806
Pat.Buta.6	20.49	33.958	.761	.793
Pat.Buta.7	19.31	36.699	.532	.826
Pat.Buta.8	20.76	35.221	.574	.820

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
23.18	46.559	6.823	7

## Reliability Sacrifice

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	56	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	56	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.862	7

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Sac.1	3.00	1.684	56
Sac.2	2.88	1.349	56
Sac.3	4.11	1.317	56
Sac.4	3.09	1.576	56
Sac.5	2.82	1.377	56
Sac.6	3.55	1.536	56
Sac.7	2.77	1.375	56

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Sac.1	19.21	39.990	.690	.834
Sac.2	19.34	44.337	.632	.843
Sac.3	18.11	48.825	.378	.873
Sac.4	19.13	39.020	.813	.814
Sac.5	19.39	42.934	.703	.833
Sac.6	18.66	42.046	.658	.839
Sac.7	19.45	45.452	.549	.853

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
22.21	57.517	7.584	7

## B. Lampiran Demografi Responden

### Frequencies

#### Statistics

	Gender	Suku	Kategori Usia
N Valid	240	248	248
Missing	8	0	0

### Frequency Table

#### Gender

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	87	35.1	36.3	36.3
	Perempuan	153	61.7	63.8	100.0
	Total	240	96.8	100.0	
Missing	System	8	3.2		
Total		248	100.0		

#### Kategori Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17 - 19 th	89	35.9	35.9	35.9
	20 - 22 th	130	52.4	52.4	88.3
	23 - 25 th	21	8.5	8.5	96.8
	25 - 28 th	7	2.8	2.8	99.6
	29 - 31 th	1	.4	.4	100.0
	Total		248	100.0	100.0

## C. Lampiran *Effect Size*

### Correlations

Correlations

		total_SAC	total_FusVerb	Fusion Picture
total_SAC	Pearson Correlation	1	.346**	.309**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	248	248	248
total_FusVerb	Pearson Correlation	.346**	1	.519**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	248	248	248
Fusion Picture	Pearson Correlation	.309**	.519**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	248	248	248

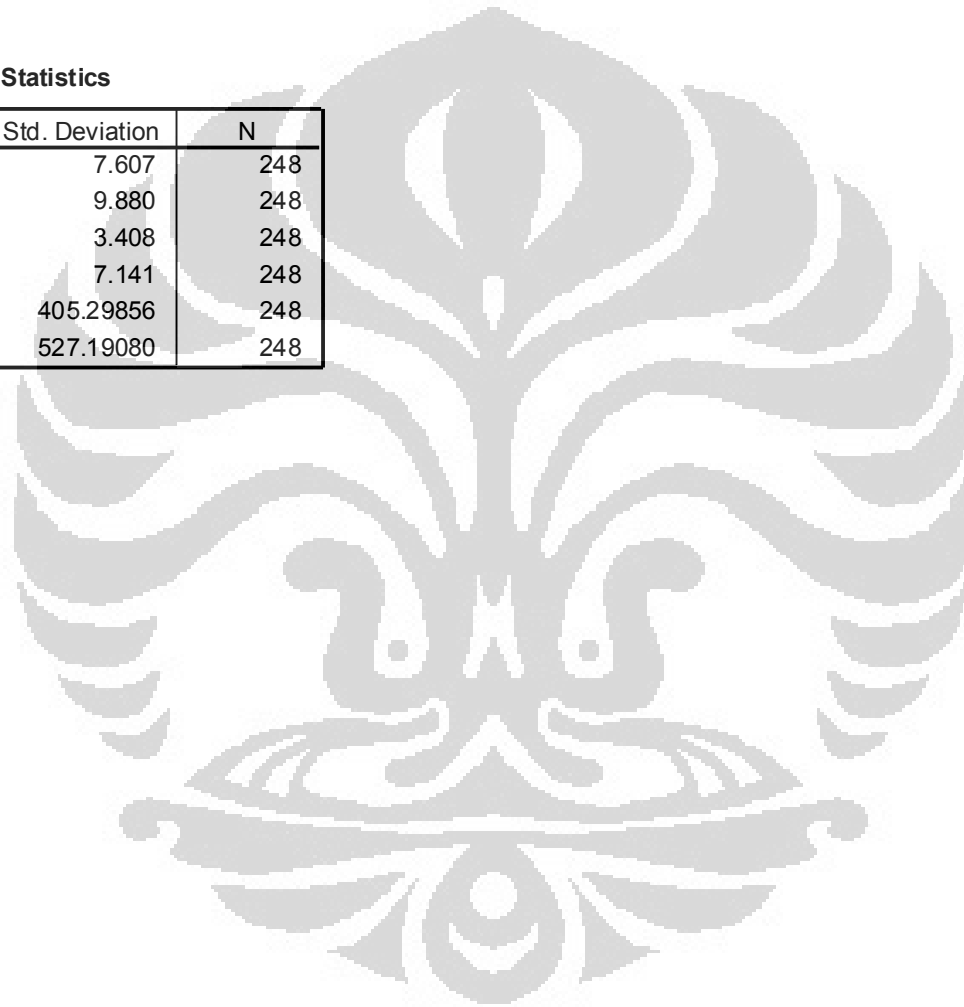
\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## D. Lampiran Regresi

### Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
total_SAC	23.13	7.607	248
total_FusVerb	53.11	9.880	248
total_PatKon	29.75	3.408	248
total_PatButa	22.97	7.141	248
Moderator1	1595.1855	405.29856	248
Moderator2	1251.0484	527.19080	248



**Correlations**

		total_SAC	total_FusVerb	total_PatKon	total_PatButa	Moderator1	Moderator2
Pearson Correlation	total_SAC	1.000	.346	.266	.368	.358	.404
	total_FusVerb	.346	1.000	.450	.444	.919	.732
	total_PatKon	.266	.450	1.000	.187	.753	.313
	total_PatButa	.368	.444	.187	1.000	.396	.921
	Moderator1	.358	.919	.753	.396	1.000	.665
	Moderator2	.404	.732	.313	.921	.665	1.000
Sig. (1-tailed)	total_SAC	.	.000	.000	.000	.000	.000
	total_FusVerb	.000	.	.000	.000	.000	.000
	total_PatKon	.000	.000	.	.002	.000	.000
	total_PatButa	.000	.000	.002	.	.000	.000
	Moderator1	.000	.000	.000	.000	.	.000
	Moderator2	.000	.000	.000	.000	.000	.
N	total_SAC	248	248	248	248	248	248
	total_FusVerb	248	248	248	248	248	248
	total_PatKon	248	248	248	248	248	248
	total_PatButa	248	248	248	248	248	248
	Moderator1	248	248	248	248	248	248
	Moderator2	248	248	248	248	248	248

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Moderator 2, total_PatKon, total_FusVerb, total_PatButa, Moderator 1 <sup>a</sup>		Enter

- a. All requested variables entered.  
 b. Dependent Variable: total\_SAC

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.446 <sup>a</sup>	.199	.182	6.879

- a. Predictors: (Constant), Moderator2, total\_PatKon, total\_FusVerb, total\_PatButa, Moderator1

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2840.448	5	568.090	12.004	.000 <sup>a</sup>
	Residual	11452.677	242	47.325		
	Total	14293.125	247			

- a. Predictors: (Constant), Moderator2, total\_PatKon, total\_FusVerb, total\_PatButa, Moderator1  
 b. Dependent Variable: total\_SAC



### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16.591	16.228		-1.022	.308
	total_FusVerb	.462	.320	.600	1.444	.150
	total_PatKon	.721	.567	.323	1.271	.205
	total_PatButa	.527	.332	.495	1.588	.114
	Moderator1	-.008	.011	-.428	-.744	.457
	Moderator2	-.004	.006	-.307	-.751	.453

a. Dependent Variable: total\_SAC

## Regression

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
total_SAC	23.13	7.607	248
total_FusVerb	53.11	9.880	248
total_PatKon	29.75	3.408	248
total_PatButa	22.97	7.141	248

### Correlations

		total_SAC	total_FusVerb	total_PatKon	total_PatButa
Pearson Correlation	total_SAC	1.000	.346	.266	.368
	total_FusVerb	.346	1.000	.450	.444
	total_PatKon	.266	.450	1.000	.187
	total_PatButa	.368	.444	.187	1.000
Sig. (1-tailed)	total_SAC	.	.000	.000	.000
	total_FusVerb	.000	.	.000	.000
	total_PatKon	.000	.000	.	.002
	total_PatButa	.000	.000	.002	.
N	total_SAC	248	248	248	248
	total_FusVerb	248	248	248	248
	total_PatKon	248	248	248	248
	total_PatButa	248	248	248	248

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	total_PatButa, total_PatKon, total_FusVerb <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: total\_SAC

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 <sup>a</sup>	.194	.184	6.872

a. Predictors: (Constant), total\_PatButa, total\_PatKon, total\_FusVerb

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2768.790	3	922.930	19.541	.000 <sup>a</sup>
	Residual	11524.335	244	47.231		
	Total	14293.125	247			

a. Predictors: (Constant), total\_PatButa, total\_PatKon, total\_FusVerb

b. Dependent Variable: total\_SAC

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.384	3.934		.098	.922
	total_FusVerb	.125	.054	.162	2.298	.022
	total_PatKon	.320	.144	.143	2.224	.027
	total_PatButa	.288	.068	.270	4.208	.000

a. Dependent Variable: total\_SAC

## E. Lampiran Pengaruh Gender

### T-Test

Group Statistics

Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
total_SAC Laki-laki	87	25.61	8.831	.947
Perempuan	153	21.76	6.325	.511

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
total_SAC	Equal variances assumed	9.700	.002	3.913	238	.000	3.851	.984	1.912	5.790
	Equal variances not assumed			3.579	136.893	.000	3.851	1.076	1.723	5.979

### T-Test

Group Statistics

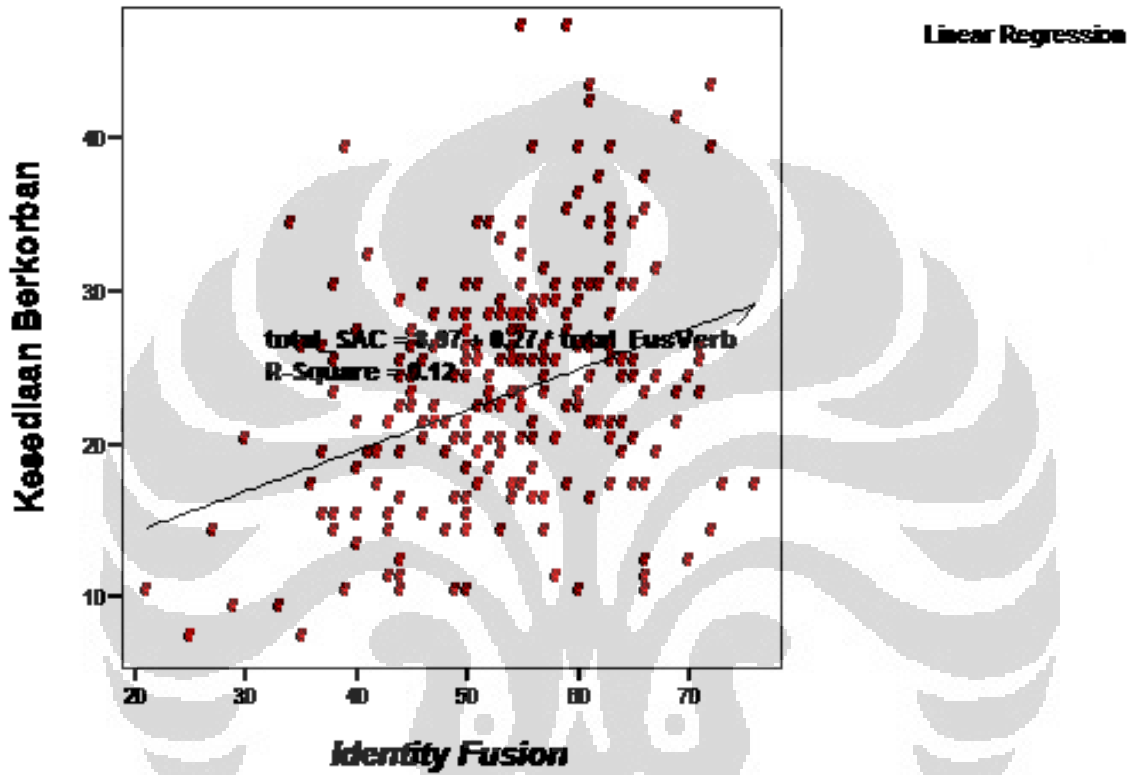
Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
total_FusVerb Laki-laki	87	52.44	10.643	1.141
Perempuan	153	53.61	9.513	.769

### Independent Samples Test

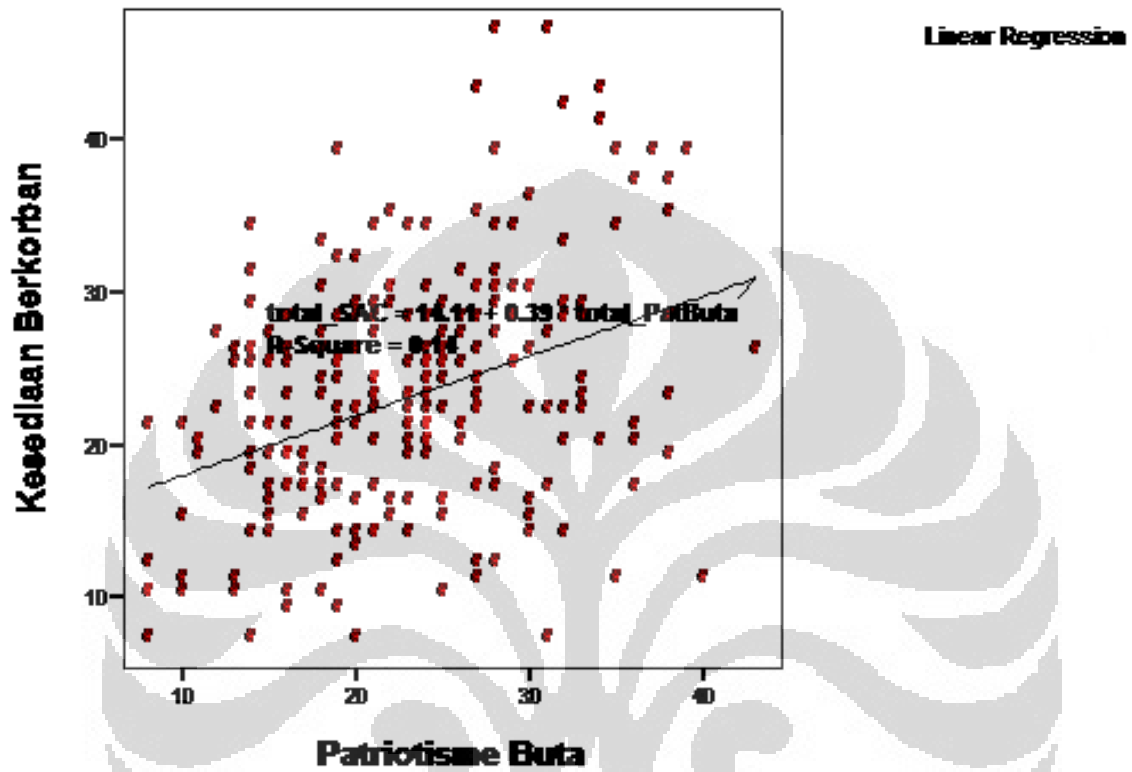
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
total_FusVerb	Equal variances assumed	1.066	.303	-.883	238	.378	-1.178	1.334	-3.806	1.451
	Equal variances not assumed			-.856	162.863	.393	-1.178	1.376	-3.895	1.540

## F. Lampiran *Scatter Plot*

### Interactive Graph



## Interactive Graph



## Interactive Graph

